

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI SDI RIYADLUL MUBTADIIN
KEDOK TUREN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

Lailatus Syarifah
NIM. 10140025



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2014**

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI SDI RIYADLUL MUBTADIIN
KEDOK TUREN MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)*

Oleh:

Lailatus Syarifah
NIM. 10140025



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2014**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
KEWARGANEGARAAN DI SDI RIYADLUL MUBTADIIN
KEDOK TUREN MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Lailatus Syarifah
NIM. 10140025**

Telah Disetujui Pada Tanggal 20 Mei 2014

Oleh:

Dosen Pembimbing,

**Dr. H. Moh. Padil, M.Ag
NIP. 19651205994031003**

Mengetahui,

Ketua jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiyah

**Dr. Muhammad Walid, MA
NIP. 197308232000031002**

HALAMAN PENGESAHAN

PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANTIKORUPSI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI SDI RIYADLUL MUBTADIIN KEDOK TUREN MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Lailatus Syarifah (10140025)
telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 11 Juni 2014 dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pdi)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760832006041001

:

Sekretaris Sidang

Dr. H. Moh Padil, M.Ag
NIP. 196512051994031003

:

Pembimbing

Dr. H. Moh Padil, M.Ag
NIP. 196512051994031003

:

Penguji Utama

Dr. H. Sulalah, M.Ag
NIP. 196511121994032002

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Rasa syukur yang tak terhingga selalu kupanjatkan atas kehadiran Allah Rabbi yang telah melimpahkan karunia sehat yang tak ternilai harganya.

Aku persembahkan karya sederhana ini kepada kedua orang tuaku (Bapak Marzuki dan Ibu Maimunah), suami tercinta (Dody Sumitro), dan adikku (Fitri Qorinatul Illiyah) yang selalu mendukung dan memberikan semangat dalam hidupku. Semoga Allah selalu melindungi kalian dan memudahkan segala urusan yang kalian hadapi.

Segenap guru dan dosen yang telah membimbingku dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Untuk teman – temanku seperjuangan kelas A PGMI “2010” dan khususnya teman dekatku (Siti Hajar Rahmayanti, dan Lailatul Maghfiroh) terima kasih kalian sudah menyemangatiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.

Terima Kasih Semuanya yang telah memberiku semangat
Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua.

MOTTO

لَشَدِيدٌ عَذَابِي إِنَّ كَفَرْتُمْ وَلِيْنَ لَّأَزِيدَنَّكُمْ شَكَرْتُمْ لِيْنَ رَبِّكُمْ تَأَذَّنَ وَإِذْ



7. Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".¹

¹ Q.S. Ibrahim Ayat 7

Dr. H. Moh. Padil, M. Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Lailatus Syarifah
Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Malang, 20Mei 2014

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Lailatus Syarifah
NIM : 10140025
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul Skripsi : Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDI Riyadlul Muhtadiin Kedok Turen Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalaamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Moh. Padil, M. Ag
NIP. 196512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan diterbitkan dalam daftar rujukan.

Malang, 16Mei 2014

Lailatus Syarifah

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah swt yang telah memberikan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di SDI Riyadlul Muftadiin Kedok Turen Malang.

Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw, yang telah membimbing dan membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang, yaitu zaman yang dipenuhi dengan ilmu pengetahuan.

Selanjutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya teriring do'a "*Jazakumullah khairan katsiran*" kepada seluruh pihak yang telah sudi kiranya membantu, mendukung dan memperlancar terselesaikannya laporan ini, khususnya penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Prof. DR. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah banyak memberikan pengarahan, pengetahuan dan pengalaman yang sangat berharga.
2. Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Muhammad Walid, MA selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Moh. Padil, M. Ag selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis.

5. Seluruh Dosen Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Nurul Ajiz, S.Pd selaku Kepala Sekolah SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen yang telah menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
7. Ayahanda dan Ibunda serta seluruh keluargaku tercinta, yang selalu ikhlas memberikan do'a restu, kasih sayang, dan bimbingan serta arahan yang senantiasa menyertai ananda.
8. Teman – teman PGMI angkatan 2010 yang telah mendukung dan menyemangati penulis sampai terselesaikan skripsi ini.
9. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Hanya ucapan terimakasih sebesar – besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan di hadapan Allah swt. Penulis sangat menyadari bahwa dalam menjalankan tugas dan amanat masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan dari hasil laporan skripsi ini. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini, serta demi peningkatan kualitas dan profesionalitas serta integritas dalam dunia pendidikan.

Malang, 16 Mei 2014

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	?	=	h
د	=	d	ع	=	'	ك	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أُو = û

أِي = î

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1	: NILAI-NILAI YANG DIINTERNALISASIKAN DALAM PENDIDIKAN ANTIKORUPSI MENURUT KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	21
TABEL 2.2	: SK DAN KD PKN SD/MI.....	28
TABEL 4.1	: DATA SISWA TAHUN AKADEMIK 2012/2013 SAMPAI 2013/2014.....	44
TABEL 4.2	: SARANA DAN PRASARANA SDI RIYADLUL MUBTADIIN KEDOK TUREN	44

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 4.1 : STRUKTUR ORGANISASI SDI RIYADLUL MUBTADIIN
KEDOK TUREN 43



DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1** : DOKUMENTASI FOTO
- LAMPIRAN 2** : PEDOMAN WAWANCARA
- LAMPIRAN 3** : HASIL WAWANCARA
- LAMPIRAN 4** : BUKTI KONSULTASI
- LAMPIRAN 5** : SURAT PENGANTAR PENELITIAN
- LAMPIRAN 6** : SURAT KETERANGAN PENELITIAN

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
HALAMAN ABSTRAK	xvii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Batasan Masalah	6
F. Penelitian Terdahulu	7
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pendidikan Antikorupsi	12
1. Pengertian Korupsi.....	12
2. Penyebab Korupsi	14
3. Akibat Korupsi	16
4. Pengertian Pendidikan Antikorupsi.....	17
5. Pentingnya Pendidikan Antikorupsi.....	21
6. Pengertian Nilai.....	22
7. Nilai Acuan Dalam Pendidikan Antikorupsi.....	22
8. Metode atau Cara Penyampaian Nilai-Nilai Antikorupsi	24
B. Kajian Tentang Pendidikan Kewarganegaraan.....	26
1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI.....	26
2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PKn di SD/MI.....	27
3. Kajian yang di Pelajari Pada Mata Pelajaran PKn di SD/MI.....	29

4. Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI.....	31
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	35
B. Kehadiran Peneliti	36
C. Lokasi Penelitian	36
D. Sumber Data	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Pengecekan Keabsahan Data	40
H. Tahap-Tahap Penelitian	41

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Latar Belakang Objek Penelitian	43
1. Lokasi Penelitian.....	43
2. Profil SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen	43
3. Visi, Misi dan Tujuan SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok	44
4. Struktur Organisasi.....	45
5. Kondisi Obyektif Guru dan Siswa	46
6. Sarana dan Prasarana SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok	47
B. Penerapan Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok.....	48

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata

Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan

di SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok 57

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan 68

B. Saran..... 68

DAFTAR RUJUKAN..... xviii

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

ABSTRAK

Syarifah, Lailatus. 2014. *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing, Dr. H. Moh. Padil, M. Ag

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Antikorupsi, Pendidikan Kewarganegaraan

Korupsi merupakan penyakit yang sangat berbahaya bagi suatu bangsa, dan saat ini korupsi sudah menjadi budaya buruk bangsa ini. Disisi lain, korupsi juga telah merambah ke wilayah lembaga pendidikan. Saat ini, kementerian pendidikan dan kebudayaan bersama dengan komisi pemberantasan korupsi telah memulai untuk memberantas korupsi melalui dunia pendidikan dengan mengintegrasikan kurikulum pendidikan antikorupsi kedalam kurikulum pelajaran baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Pendidikan antikorupsi sangat penting untuk diajarkan kepada para peserta didik di sekolah karena mengingat korupsi sudah sulit untuk diberantas secara tuntas maka lembaga sekolah diharapkan untuk dapat menumbuhkan jiwa antikorupsi pada peserta didik dan juga membangun mentalitas para generasi muda, sehingga nantinya mereka bisa menggantikan para pejabat dan akan bekerja secara jujur, tanggung jawab, dan adil.

Untuk mengetahui proses pelaksanaan penerapan nilai pendidikan antikorupsi yang telah dicanangkan oleh kemendikbud peneliti melakukan penelitian bagaimana pelaksanaan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi disekolah. Dalam penelitian ini, peneliti memilih mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, dimana mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Penelitian ini dilakukan di SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen Malang, dengan objek penelitian siswa kelas I, II, III, dan IV. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Adapun penelitian ini terbatas pada penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Penerapan nilai pendidikan antikorupsi di SDI Riyadlul Mubtadiin Turen Malang dilakukan guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kedalam materi yang akan diajarkan didalam kelas. Guru menggunakan metode ceramah untuk memberikan penjelasan kepada siswa, metode *live in* yakni dengan memberikan pengalaman langsung dan metode

demokratis yakni melibatkan anak dalam menemukan nilai-nilai hidup dalam pendampingan dan pengarahan guru. Selain itu, guru juga menggunakan metode keteladanan atau contoh langsung dan melakukan pembiasaan kepada siswa sehingga siswa langsung mengaplikasikan apa yang didapat didalam kelas dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Saran yang diberikan oleh peneliti terkait dengan proses pelaksanaan penerapan nilai pendidikan antikorupsi yakni yang pertama kepada kepala SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen, sekolah harus memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar maupun pelatihan tentang pembelajaran agar guru memiliki pengetahuan yang luas. Kepada Guru, hendaknya guru lebih sering mempelajari pendidikan antikorupsi agar mengalami kemudahan dalam pengintegrasian pendidikan antikorupsi kedalam materi pembelajaran. Kepada Siswa, siswa sebaiknya bisa aktif dalam kegiatan belajar mengajar PKn dan bisa menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Kepada Pemerintah, pemerintah sebaiknya mensosialisasikan pendidikan antikorupsi kepada seluruh elemen masyarakat agar tujuan pendidikan antikorupsi bisa terlaksana secara maksimal dan tidak hanya siswa yang bersikap dan berperilaku antikorupsi tetapi seluruh masyarakat Indonesia.

مستلخص البحث

الشريفة، ليلة. 2014. تطبيق أقومة التربية مضاد الاختلاس في درس التربية الوطنية بمدرسة الابتدائية الإسلامية رياض المتدئين كيدك ترن مالانج. البحث الجامعي، قسم تعليم مدرّسة المدرسة الابتدائية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشريف: الدكتور الحاج محمد فضل، الماجستير.

مفتاح الكلمة: أقومة التربية مضاد الاختلاس، التربية الوطنية

الاختلاس كالمرض الخطير لمجتمع الدولة. والآن يكون الاختلاس الثقافة القبيحة لمجتمع دولة إندونيسية. في طرف الآخر، لقد ينتشر الاختلاس في ولاية المؤسسة التربوية. والآن، تتعاون وزارة الشؤون التربوية والثقافة بلجنة إزالة الاختلاس على إبداء إزالة الاختلاس من خلال عالم التربية بإدخال المناهج الدراسة تربية مضاد الاختلاس في مناهج الدراسة في طبقة الابتدائية حتى طبقة الجامعة. تربية مضاد الاختلاس مهم جدا على تعليمه إلى الطلاب في المدرسة، لأن، بذكر الاختلاس صعوبة جدا على إزالته الكاملة، إذن، يؤمل على مؤسسة المدرسة أن إدراك لكلّ نفوس الطلاب بمضاد الاختلاس وبناء ذهنية لكلّ أجيال الشباب، في المستقبل يستطيعون على بدل مقام الموظف قبلهم ويعملون بالصدق والأمانة والمسؤولية والعادلة.

معرفة عملية في تطبيق أقومة التربية الاختلاس الذي قد تخططه وزارة التربية والثقافة، تقوم الباحثة بالبحث على كيفية تطبيق أقومة التربية مضاد الاختلاس في المدرسة. في هذا البحث تختار الباحثة درس التربية الوطنية، لأنّ هذا الدرس يركز على تكوين المجتمع الدولة الذي يفهم ويستطيع على إقامة الحق وواجبة كالمجتمع الدولة الإندونيسية الماهر والخلق بأمانة البانشاسيلا ودستور الأساسي 1945.

تعقد هذا البحث في مدرسة الابتدائية الإسلامية رياض المتدئين كيدك ترن مالانج. بموضوع البحث الطلاب في الفصل الأوّل والثاني والثالث والرابع. وكانت الطريقة المستخدمة لهذا البحث كفي بمدخل الوصفي. ويقتصر هذا البحث على تطبيق أقومة التربية مضاد

الاختلاس في الدرس التربية الوطنية. وتقوم الباحثة على جمع البيانات باستخدام الأدوات لجمعها وهي المقابلة والملاحظة وكذلك الوثائق.

ونائج من هذا البحث يعني التطبيق أقومة التربية مضاد الاختلاس في مدرسة الابتدائية الإسلامية رياض المبتدئين كيدك ترن مالانج. يعمله المدرس بإدخال أقومة التربية مضاد الاختلاس في مادة التي يعلمه في الفصل. يستخدم المدرس طريقة المباشرة لإعطاء الشرح إلى الطلاب، طريقة *in Live* يعني بإعطاء الخبرة المباشرة وطريقة ديمقراطي يعني يتضمّن الطلاب في اكتشاف أقومة الحياة بإشراف وتوجيه المدرس. بجانب ذلك، يستخدم أيضا المدرس طريقة المثالي أو المثال المباشرة ويعمل التعويد على الطلاب حتى يطبقه ما يناله في الفصل إلى عمليته اليومية.

ومقترحات التي تعطيها الباحثة في عملية أقومة التربية مضاد الاختلاس، وهي: إلى رئيس المدرسة بمدرسة الابتدائية الإسلامية رياض المبتدئين كيدك ترن مالانج، اعطاء الفرصة للمدرس في اشتراك الندوة أو الدورة والتدريبات عن التعليم حتى يزيد معرفته واسعة. وعلى المدرس أن يتعلم التربية أقومة مضاد اختلاس مرارا. حتى يسهله على إدخال التربية أقومة مضاد اختلاس في مادة الدرس. وعلى الحكومة، أحسنه على توجيه التربية أقومة مضاد اختلاس إلى جميع طبقة المجتمع. حتى تجسد الهدف من التربية أقومة مضاد اختلاس على حد أعلى. ويعمل هذا وليس فقد من الطلاب بل على كل طبقة مجتمع إندونيسية.

ABSTRACT

Syarifah, Lailatus. 2014. *Application of the Anti-corruption Education Values On Subjects Citizenship Education in SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen Malang*. Thesis, Department of Teacher Education Madrasah Ibtidaiyah, Faculty Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Mentor Dr. H. Moh. Padil, M. Ag

Keywords: *Values of the Anti-corruption Education, Citizenship Education.*

Corruption is a disease that is very dangerous for a nation, and the current culture of corruption has become worse in this nation. On the other hand, corruption also has expanded into the area of educational institutions. Currently, the ministry of education and culture working together with corruption eradication commission (KPK) has begin to combat against corruption through education by integrating curriculum into the anti-corruption education curriculum both from elementary to college level. Anti-corruption education is very important for the students in school, because corruption is difficult to eradicate completely , then the institution schools are expected to be able to grow the spirit of anti-corruption in students awareness and also to build the mentality of the younger generation, so that later they can replace officials government and will work honestly, high responsibility, and fair.

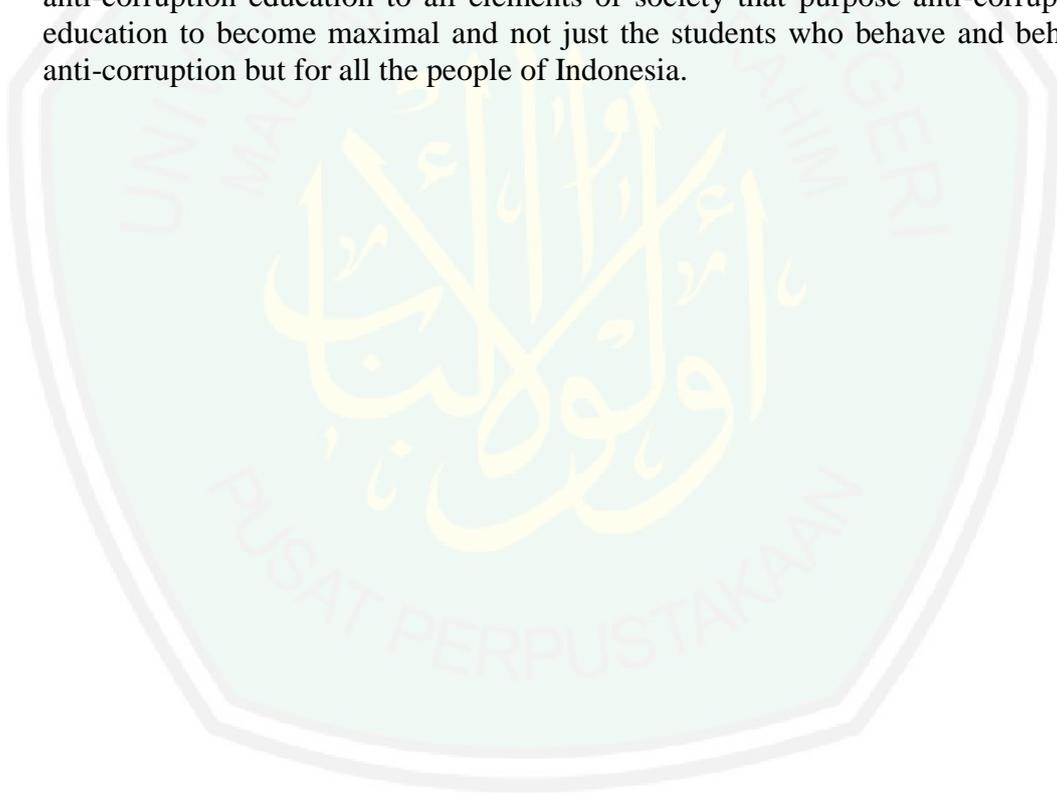
To know the process in implementing the education Anti-corruption which has been promulgated by Kemendikbud, researcher did study about how the progress of the application of anti-corruption education values in the school. In this study, researcher chose the subjects education of citizenship, where citizenship education subjects is a subject that focuses on the formation of citizens who understand and are able to perform the rights and obligations to become a citizen of Indonesia which are smart, skilled, and has a character suitable with the spirit of Pancasila and UUD 1945.

This research was conducted in SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen Malang, with the object of research students in grade I, II, III, and IV. The approach used in this study is a descriptive approach with the type of qualitative research. The study is limited to the application of the values Education corruption in civic education subjects. This study limited by conducting interviews, observation, and documentation.

Implementation of anti-corruption education in SDI Riyadlul Mubtadiin Turen Teachers unfortunate done by integrating the values of education corruption into the substance to be taught in the classroom. Teacher use the talkative method to give an explanation to the students, “*live in*” methods by providing direct experience and democratic method that involve children in finding the values of

life in mentoring and guidance of teachers. In addition, teachers also use example methods or direct example and perform habituation to students so that students immediately apply what they gained in the classroom in their daily life.

Advice given by researcher associated with the implementation process application of the anti-corruption education to the school headmaster of SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen, the school should provide the opportunity to the teachers to attend seminars or training for the teacher to broad their knowledge. To the Teachers, let the teachers more often to learn and sense convenience from anti-corruption education to integrate anti-corruption education into learning materials. To the Students, students should be able to be active in learning and teaching activities on PKN and implement it in the outcomes of learning in everyday life. To the Government, government should socialize the anti-corruption education to all elements of society that purpose anti-corruption education to become maximal and not just the students who behave and behave anti-corruption but for all the people of Indonesia.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menyinggung tentang Korupsi, korupsi mempunyai dampak negatif yang sangat besar. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa korupsi berasal dari kata dasar “Korup” yang artinya Buruk, rusak, busuk, suka menerima uang sogok, dapat disogok (memakai kekuasaan untuk kepentingan pribadi). Sedangkan korupsi artinya penyelewengan atau penggelapan (uang Negara atau perusahaan dan sebagainya) untuk kepentingan pribadi atau orang lain.¹

Membaca data yang berhasil dikumpulkan oleh *Transparency International Corruption Perception Index* (TICPI) tiga tahun lalu, kita sudah pasti timbul rasa trenyuh dan prihatin. Bagaimana tidak, berdasarkan data itu diketahui bahwa negeri kita ini, Indonesia, berada pada posisi terburuk dalam hal korupsi dengan Indeks Persepsi Korupsi (IPK) sebesar 2,4. Skala IPK itu mulai dari 1 sampai 10, semakin besar nilai IPK suatu Negara maka semakin bersih Negara tersebut dari tindakan korupsi.² Berbagai permasalahan yang ditimbulkan oleh tindak pidana korupsi yaitu di Indonesia angka kemiskinan dari tahun ketahun semakin meningkat, selain itu korupsi juga berdampak

¹Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1989), hlm. 462

²Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2013) Hlm. 1

pada turunnya kualitas SDM (*sumber daya manusia*), kemerosotan moral, rendahnya daya saing produk Indonesia (perekonomian nasional), rendahnya kualitas pelayanan publik dan lain sebagainya.

Disisi lain, korupsi juga telah merambah ke wilayah lembaga pendidikan. Contoh kasus korupsi yang telah terjadi dilembaga pendidikan adalah saat diadakannya ujian nasional dilembaga pendidikan dasar, diduga terjadi kecurangan yang sengaja dilakukan dalam pelaksanaan ujian nasional di Sekolah Dasar yaitu, dengan cara melaksanakan mencontoh masal. Kecurangan banyak dilakukan oleh pihak sekolah yang terkait dengan penggunaan dana BOS (biaya operasional sekolah) dan BOP (bantuan operasional pendidikan), padahal pemberian anggaran ini oleh pemerintah dialokasikan supaya anak yang kurang mampu bisa bersekolah secara gratis, namun oleh pihak sekolah tidak dilaksanakan dengan baik.

Sudah saatnya korupsi sebagai kejahatan intelektual terbesar yang mengancam eksistensi masadepan Indonesia diperangi dan ditumpas habis tidak hanya dari sisi hukum tetapi juga dari sisi intelektual. Pemerintah telah membuat suatu lembaga independen yang diberi kewenangan untuk memberantas korupsi yang dilakukan oleh para pelaku korupsi, akan tetapi korupsi masih saja ditemukan dan seakan tiada habisnya. Tindak pidana korupsi (*tipikor*) di Indonesia harus diatasi dengan segera. Dalam mengatasi hal ini pemerintah tidak hanya membuat sebuah lembaga independen saja, akan tetapi bekerjasama dengan departemen pendidikan. Departemen pendidikan telah mengeluarkan penetapan baru bahwa pada tahun ajaran baru

2011, pendidikan antikorupsi mulai dimasukkan dilembaga pendidikan baik dari tingkat dasar hingga tingkat perguruan tinggi. Pendidikan antikorupsi sangat penting untuk diajarkan kepada para peserta didik di sekolah karena mengingat korupsi sudah sulit untuk diberantas secara tuntas maka lembaga sekolah diharapkan untuk dapat menumbuhkan jiwa antikorupsi pada peserta didik dan juga membangun mentalitas para generasi muda, sehingga nantinya mereka bisa menggantikan para pejabat dan akan bekerja secara jujur, tanggung jawab, dan adil.

Maka, ide memasukkan kurikulum antikorupsi dalam pendidikan tingkat dasar (SD/MA) hingga perguruan tinggi (PT/Universitas) sebagaimana digagas KPK belum lama ini, patut disikapi secara cerdas. Memang transformasi sekaligus internalisasi nilai-nilai moralitas, sensibilitas sosial dan jagat tata nilai lainnya, akan efektif melalui perantara bangku pendidikan. Khususnya pendidikan dasar (SD-SMP) dan menengah (SMA).³

Tujuan Pendidikan Nasional sebagaimana disebutkan dalam UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 3 adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan demikian pendidikan berhasil jika tujuan dari pendidikan terlaksana. Untuk mencapainya diperlukan kerja sama dari berbagai pihak.

³ Agus Wibowo, *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah.*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2013) Hlm. 10

Internalisasi kurikulum mesti merambah tiga aspek kecerdasan peserta didik. Yaitu aspek kecerdasan (*kognitif*), sikap (*afektif*) dan perilaku (*psikomotorik*). Internalisasi pada aspek kognitif diantaranya melalui pemberian berbagai informasi mengenai KKN, konsekuensi hukum dan dampak negatif terhadap kehidupan bangsa. Aspek afektif meliputi penumbuhan minat (*interest*), sikap (*attitude*), nilai (*value*) dan apresiasi (*appreciation*) anti KKN dalam kehidupan. Sementara pada aspek psikomotorik, ditandai dengan peserta didik enggan melakukan KKN dalam bentuk kecil maupun besar (mencontek, manipulasi nilai, dan sebagainya).⁴

Melalui pendidikan antikorupsi diharapkan anak didik akan merasakan kebencian yang mendalam terhadap para koruptor sehingga pada saatnya mereka berkiprah, mereka secara tidak langsung menjadi motor penggerak melawan korupsi. Selain itu, melalui pendidikan antikorupsi diharapkan akan lahir generasi tanpa korupsi, sehingga dimasa yang akan datang negeri kita bebas dari penyakit korupsi.

Dalam penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi ini, pendidikan antikorupsi tidaklah menjadi satu mata pelajaran tersendiri, melainkan hanya menjadi pokok bahasan dalam mata pelajaran. Menurut pakar pendidikan Arief Rachman, tidak tepat bila pendidikan antikorupsi menjadi satu mata pelajaran khusus. Alasannya, karena siswa sekolah mulai SD, SMP, hingga SMU sudah terbebani dengan sekian banyak mata pelajaran. Dari segi pemerintah, menurut Arief Rachman, akan berbuntut pada kesulitan-kesulitan,

⁴Ibid.. Hlm. 11

seperti pengadaan buku-buku antikorupsi dan replotnya mencari guru antikorupsi. Oleh karena itu, menurut Arief Rachman pendidikan antikorupsi lebih tepat dijadikan pokok bahasan dalam mata pelajaran tertentu. Materi pendidikan antikorupsi nantinya bisa diselipkan dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Matematika, Bimbingan Karir, Bahasa.⁵

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, terdapat nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan antikorupsi yaitu nilai kejujuran, kepedulian, kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja keras, kesederhanaan, keberanian, dan keadilan.⁶

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian bagaimana penerapan pendidikan antikorupsi yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kedalam materi yang diajarkan khususnya mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Dalam hal ini peneliti mangambil judul “Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran PKn SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen Malang.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁵Ibid., Hlm. 44

⁶Ibid., Hlm. 45-46

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai Pendidikan Antikorupsi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan SDI Riyadlul Muhtadiin Kedok Turen Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan Pendidikan Antikorupsi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDI Riyadlul Muhtadiin Kedok Turen Malang.

D. Manfaat Penelitian

1. Lembaga SDI Riyadlul Muhtadiin

Memberikan manfaat khususnya bagi kepala sekolah dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan kualitas pembelajaran pendidikan antikorupsi.

2. Guru SDI Riyadlul Muhtadiin

Dapat memberikan informasi mengenai nilai-nilai yang harus diterapkan dalam pendidikan antikorupsi.

3. Siswa SDI Riyadlul Muhtadiin

Dapat memahami dan menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam kehidupannya sehingga kelak menjadi generasi penerus yang bebas dari korupsi.

4. Peneliti Lain

Dapat memberikan informasi sebagai bahan rujukan dalam rangka melaksanakan penelitian lanjutan berkenaan dengan masalah-masalah penyelenggaraan pendidikan antikorupsi di SD/MI.

E. Batasan Masalah

Untuk membatasi pembahasan pada penelitian ini maka ruang lingkup dari penelitian ini adalah berkisar pada penerapan nilai-nilai Pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diSDI Riyadlul Muftadiin Kedok Turen Malang. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mengambil sampel siswa kelas I, II, III, dan kelas IV.

F. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa skripsi yang secara khusus membahas masalah penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi diantaranya adalah skripsi karya Abdullah Hadziq⁷ “*Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Study Kasus Di SMAN 03 Semarang)*”. Adapun hasil penelitian karya Abdullah Hadziq yaitu; Penanaman nilai-nilai antikorupsi serta problem dan solusi yang dihadapi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam penelitian ini diperoleh hasil bahwa penanaman nilai antikorupsi melalui pembelajaran PAI di sekolah, meliputi; *Pertama*; Pembelajaran kelas, penanaman nilai ini terutama dilakukan oleh guru agama. Materi-materi yang disampaikan di antaranya membiasakan sifat-sifat terpuji (jujur, adil, qona’ah, dll), meneladani perilaku Nabi SAW,

⁷Abdullah Hadziq, “*Penanaman Nilai-Nilai Antikorupsi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Study Kasus Di SMAN 03 Semarang)*”.SKRIPSI, institute agama islam negeri walisongo fakultas tarbiyah jurusan pendidikan agama islam. 2009.

menjauhi sifat-sifat tercela, serta bersikap ikhlas di setiap kali melakukan sesuatu. *Kedua*, Keteladan. Disamping memberikan nasehat kepada peserta didik, guru juga melaksanakan apa yang sudah dinasehatkan. *Ketiga*, Kejujuran. Peserta didik ditanamkan untuk jujur pada diri sendiri dan jujur kepada orang lain. Bentuknya adalah dengan memberikan peluang peserta didik untuk melakukan aktifitas sehari-hari dengan menjunjung tinggi kejujuran, seperti halnya di kantin SMAN 03 Semarang, semua dilakukan oleh peserta didik, dia mengambil sendiri, menghitung sendiri, membayar dan mengambil pengembalian sendiri tanpa dilayani pengelola kantin, kecuali mereka menginginkan untuk dilayani. *Keempat*, Peran orang tua, sekolah juga perlu melibatkan peran keluarga, dalam hal ini orang tua peserta didik untuk membantu merealisasikan penanaman nilai agama di lingkungan keluarga mereka.

Selanjutnya adalah skripsi karya Any Setyo Rahayu⁸ “*Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di SMPN 8 Malang*”. Adapun hasil penelitian ini yaitu; *Pertama*, Prosedur pengintegrasian pendidikan antikorupsi kedalam silabus. *Kedua*, Prosedur dalam menyusun RPP PKn yang memuat pendidikan antikorupsi. *Ketiga*, Pelaksanaan pembelajaran pendidikan antikorupsi melalui PKn menggunakan media gambar, artikel, dan media massa serta menggunakan metode ceramah, role playing, tanya jawab, penugasan, dan diskusi kelompok. Untuk mengevaluasi

⁸ Any Setyo Rahayu, “*Implementasi Pendidikan Antikorupsi Melalui Pendidikan Kewarganegaraan Di SMPN 8 Malang*” SKRIPSI, Universitas Negeri Malang Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan, Program Studi PPkn, 2009.

pendidikan antikorupsi mengikuti evaluasi PKn. *Keempat*, Kendala-kendala dalam pembelajaran PKn yang memuat pendidikan antikorupsi yang terdiri dari kendala internal dan eksternal.

Berbeda dengan skripsi karya Hardiyanto.⁹ “*Kantin Kejujuran Sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Di SMKN 4 Surakarta)*”. Dalam skripsi ini membahas bagaimana pola pengembangan kantin kejujuran di sekolah dan juga membahas berbagai factor penghambat maupun pendorong jalannya kantin kejujuran. Adapun hasil dari penelitian karya Hardiyanto yaitu; Pendiri kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta tidak semata-mata berorientasi padacakupan bisnis belaka. Lebih jauh lagi pendirian kantin kejujuran bertujuan menanamkan nilai moral serta melatih kejujuran peserta didik di sekolah. Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan kantin kejujuran di SMKN 4 Surakarta diantaranya yaitu, Sekolah sudah memiliki unit khusus yang mengelola program kantin kejujuran dari tahap perencanaan, proses dan pengelolaan keuangan sampai evaluasi. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat yaitu program kantin kejujuran belum melibatkan seluruh elemen yang ada sehingga sosialisasi kantin kejujuran belum mengarah pada efektivitas penggunaan kantin kejujuran.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memperoleh gambaran global terhadap keseluruhan pembahasan skripsi ini, maka berikut ini dikemukakan beberapa bahasan pokok dalam tiap-tiap bab, yaitu :

⁹Hardiyanto, *Kantin Kejujuran Sebagai Media Pembelajaran Aqidah Akhlak (Studi Kasus Di SMKN 4 Surakarta)*.SKRIPSI, Universitas Muhammadiyah Surakarta Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, 2010.

BAB I : Pendahuluan

Pada bab ini pembahasan akan dibagi kedalam beberapa sub bab yaitu; Pertama, latar belakang, yang menguraikan tentang alasan pemilihan judul; Kedua, rumusan masalah, yang menguraikan pokok-pokok masalah dalam skripsi ini; Ketiga, tujuan penulisan skripsi; Keempat, manfaat dari hasil penelitian; Kelima, batasan masalah; Keenam, penelitian terdahulu; dan Ketujuh, sistematika penulisan skripsi, yang menguraikan garis besar pembahasan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka meliputi; sub bab pertama menjelaskan konsep pendidikan antikorupsi, yang terdiri dari pengertian korupsi, penyebab korupsi, akibat korupsi, pengertian pendidikan antikorupsi, pentingnya pendidikan antikorupsi, pengertian nilai, nilai acuan dalam pendidikan antikorupsi dan Metode atau Cara Penyampaian Nilai-Nilai Antikorupsi. Pada sub bab kedua yakni pembahasan mengenai pengertian Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI, Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI, Kajian Yang Dipelajari Pada Mata Pelajaran PKn di SD/MI, Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI

BAB III : Metode Penelitian

Bab ketiga ini memaparkan beberapa sub bab yang meliputi: Lokasi penelitian, Jenis penelitian, Sumber data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis data, dan Uji keabsahan data.

BAB IV : Paparan Data

Bab ini terdiri dari dua sub bab, yaitu : Pertama, Gambaran Obyek Penelitian yang meliputi lokasi penelitian yang menjelaskan tentang, Visi dan Misi SDI Riyadlul Muhtadiin Kedok, Struktur Organisasi SDI Riyadlul Muhtadiin Kedok, Kondisi Objektif Guru dan Siswa, dan sub bab kedua berisi data dari hasil wawancara, dan Penyajian Data yang membahas tentang temuan-temuan dilapangan dan hasil penelitian,

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bab ini akan dibahas tentang pelaksanaan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDI Riyadlul Muhtadiin Kedok Turen Malang.

BAB VI : Penutup

Dalam bab ini, penulis akan membagi menjadi dua bab; Pertama, Kesimpulan, yang menguraikan hasil dari seluruh pembahasan dan sekaligus menjawab pokok permasalahan yang dikemukakan. Kedua, adalah saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Pendidikan Antikorupsi

1. Pengertian Korupsi

Korupsi berasal dari kata latin *Corruptio* atau *Corruptus*. Kemudian muncul dalam bahasa Inggris dan Prancis *Corruption*, dalam bahasa Belanda *Korruptie*, selanjutnya dalam bahasa Indonesia dengan sebutan *Korupsi*. Korupsi merupakan perwujudan immoral dari dorongan untuk memperoleh sesuatu dengan metode pencurian dan penipuan.¹

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemdiknas, 2011:1), Korupsi merupakan suatu fenomena sosial yang bersifat kompleks, sehingga sulit untuk didefinisikan secara tepat ruang lingkungannya. Pengamatan dalam kehidupan sehari-hari fenomena korupsi dapat terjadi secara tidak kentara (*subtle*) antara hubungan dua individu sampai dengan hubungan yang kompleks seperti dalam suatu korporasi. Pada tingkat hubungan antara individu, korupsi terjadi ketika salah satu individu melakukan penipuan (*cheating*) terhadap individu lainnya.

Namun demikian, Kemdiknas mencoba mendefinisikan korupsi sebagai istilah yang mengacu pada pemakaian dana pemerintah untuk tujuan pribadi. Definisi ini tidak hanya menyangkut korupsi moneter yang

¹Mansur Semma, *Negara dan Korupsi* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 32

konvensional, akan tetapi menyangkut pula korupsi politik dan administratif.²

Mahzar (2003), menandakan istilah korupsi secara umum sebagai “berbagai tindakan gelap dan tidak sah (*illicit or illegal activities*) untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok. Ia lalu menambahkan, bahwa dalam perkembangannya lebih akhir, dari berbagai pengertian korupsi, terdapat penekanan yang dilakukan sejumlah ahli dalam mendefinisikan korupsi, yakni “penyalahgunaan kekuasaan atau kedudukan publik untuk kepentingan pribadi.”³

Berdasarkan kerangka ini, korupsi berarti lembaga ekstra-legal yang digunakan individu-individu atau kelompok-kelompok untuk mendapat pengaruh terhadap kebijakan dan tindakan birokrasi. Karena itu, eksistensi korupsi jelas mengindikasikan, hanya individu dan kelompok yang terlibat dalam proses pembuatan keputusan yang lebih mungkin melakukan korupsi daripada pihak-pihak lain. Masih dalam kerangka ini, korupsi juga berarti penyalahgunaan kekuasaan oleh seorang pegawai atau pejabat pemerintah untuk mendapatkan tambahan pendapatan dari publik. Dengan demikian kedudukan publik telah dijadikan lahan bisnis, yang selalu akan diusahakannya untuk memperoleh pendapatan sebesar-besarnya.⁴

²Agus Wibowo, *op.cit.*, Hlm.17

³Mansur Semma, *op.cit.*, hlm. 34

⁴Ibid...hlm. 35

2. Penyebab Korupsi

Korupsi yang melanda segenap sistem yang ada ini diciptakan oleh Perang Dunia II. Hal ini setidaknya ditandakan oleh Alatas saat memulai analisisnya tentang sebab-musabab korupsi di Asia. Kelangkaan barang dan bahan makanan, bersama dengan inflasi yang menggila karena lemahnya pengawasan pemerintah, menjadikan korupsi sebagai sarana yang ampuh untuk menutup kurangnya pendapatan. Situasi perang dalam hal ini sedikit-banyaknya telah melahirkan situasi korupsi.

Penelitian yang dilakukan oleh World Bank menyebutkan faktor lainnya yang ikut menyumbang pada berlangsungnya korupsi terutama di Indonesia adalah pemerintahan kolonial. Bahkan, korupsi tidak hanya ada pada pemerintahan kolonial, tetapi juga terus berkembang sebagai pengaruh tidak langsung oleh hasutan kaum nasionalis melawan pemerintah. Pemicu korupsi lainnya ialah bertambahnya jumlah pegawai negeri secara cepat dengan akibat gaji mereka menjadi sangat kurang. Hal ini mengakibatkan perlunya pendapatan tambahan serta bertambah luasnya kekuasaan dan kesempatan birokrasi dibarengi dengan lemahnya pengawasan dari atas dan pengaruh partai-partai politik. Disisi lain, masyarakat, seperti solidaritas kekeluargaan dan kebiasaan saling memberi hadiah dianggap sebagai sebab korupsi, disamping perubahan-perubahan mendadak dalam sejarah.

Kesempatan untuk korupsi dan persaingan partai pada beberapa negara juga dapat menjadi dasar bagi meningkatnya korupsi secara

menyolok. Kondisi sejarah dan lingkungan yang khusus dapat menjelaskan tumbuhnya korupsi jauh lebih banyak daripada penjelasan melalui kebudayaan. Mengingat orang dari berbagai kebudayaan mengalami jenis korupsi yang sama, berarti sebab-musabab korupsi lebih bersifat umum dan historis. Contohnya dapat dilihat dari kebiasaan saling memberi hadiah. Saling memberi hadiah bukanlah korupsi besar-besaran, walaupun hadiah dapat dengan mudah diselewengkan menjadi suap. Dalam masyarakat yang menaruh perhatian besar terhadap kebiasaan saling memberi hadiah, sering sekali didapati terjadinya peristiwa korupsi.⁵

Beberapa penyebab yang dominan sebagai pencetus tindakan korupsi yang akhirnya menjadi berkelanjutan tiada henti sehingga membudaya ialah sebagai berikut.

- a. Sifat tamak dan keserakahan
- b. Ketimpangan penghasilan sesama pegawai negeri/pejabat negara
- c. Gaya hidup konsumtif
- d. Penghasilan yang tidak memadai
- e. Kurang adanya keteladanan dari pimpinan
- f. Tidak adanya kultur organisasi yang benar
- g. Sistem akuntabilitas di instansi pemerintah kurang memadai
- h. Kelemahan sistem pengendalian manajemen
- i. Manajemen cenderung menutup korupsi didalam organisasinya
- j. Nilai-nilai negatif yang hidup dalam masyarakat

⁵Ibid... hlm. 38-39

- k. Masyarakat tidak mau menyadari bahwa yang paling dirugikan oleh korupsi adalah masyarakat sendiri
- l. Moral yang lemah
- m. Kebutuhan hidup yang mendesak
- n. Malas atau tidak mau bekerja keras
- o. Ajaran agama kurang diterapkan secara benar
- p. Lemahnya penegakan hukum
- q. Sanksi yang tidak setimpal dengan hasil korupsi
- r. Kurang atau tidak ada pengadilan⁶

3. Akibat Korupsi

Dari uraian pengertian dan penyebab korupsi diatas, dapat diketahui akibat dari tindak pidana korupsi sangat luas dan mengakar. Beberapa pakar menggambarkan sebagai berikut.

- a. Pendapat CIBA
 - 1) Menurunnya kualitas pelayanan publik
 - 2) Terenggutnya hak-hak dasar warga negara
 - 3) Rusaknya sendi-sendi prinsip dari sistem pengelolaan keuangan negara
 - 4) Terjadinya pemerintahan boneka
 - 5) Meningkatnya kesenjangan sosial
 - 6) Hilangnya kepercayaan investor
 - 7) Terjadinya degradasi moral dan etos kerja

⁶ Surachmin dan Suhandi Cahaya, *Strategi dan Teknik Korupsi* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), hlm. 91-106

b. Pendapat Juniadi Soewartojo

Dampak korupsi terhadap perekonomian dan pembangunan nasional pada umumnya dipandang negatif. Dengan korupsi akan berakibat pemborosan keuangan/kekayaan negara, juga swasta, yang tidak terkendali penggunaannya karena berada ditangan para pelakunya yang besar kemungkinannya disalurkan untuk keperluan-keperluan yang bersifat konsumtif. Korupsi dapat menghambat pula pertumbuhan dan pengembangan wiraswasta yang sehat, dan disamping itu tenaga profesional kurang atau tidak dimanfaatkan pada hal yang potensial bagi pertumbuhan ekonomi.⁷

4. Pengertian Pendidikan Antikorupsi

Korupsi, sebagaimana telah dijelaskan, yakni merupakan tindakan yang merugikan berbagai pihak, khususnya rakyat kecil, lantaran memakai dana pemerintah hanya untuk kepentingan pribadi. Begitu berbahayanya korupsi, maka tidak ada jalan lain kecuali semua pihak segera menghentikan tindak korupsi tersebut. Harus dimulai gerakan memutus mata rantai korupsi sejak usia dini melalui pendidikan. Pendek kata, korupsi harus mulai diberangus dari akar-akarnya melalui pendidikan, khususnya pendidikan antikorupsi.

Sedangkan pendidikan merupakan suatu proses belajar dan penyesuaian individu-individu secara terus menerus terhadap nilai-nilai budaya dan cita-cita masyarakat, suatu proses dimana suatu bangsa

⁷Ibid... hlm. 85-86

mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Ki Hadjar Dewantara menyatakan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intellect) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.⁸

Menurut Uhar Suharsaputra (2012), pendidikan merupakan instrument penting dalam pembangunan bangsa baik sebagai pengembang dan peningkat produktivitas nasional maupun sebagai pembentuk karakter bangsa. Pendidikan mampu mentransfer perangai buruk manusia pada hal-hal yang positif, atau dengan kata lain pendidikan mampu merubah manusia yang berkarakter buruk menjadi mereka yang berkepribadian dan berkarakter mulia. Selain itu, pendidikan merupakan upaya normatif yang mengacu pada nilai-nilai mulia yang menjadi bagian dari kehidupan bangsa, yang dengannya nilai tersebut dapat dilanjutkan melalui peran transfer pendidikan baik aspek kognitif, sikap (afektif), maupun keterampilan (psikomotorik).

Berdasarkan uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa pendidikan mampu menjadi upaya preventif bagi berkembangnya sikap, perilaku dan budaya korupsi, meskipun secara empiris jelas tidak cukup mengingat factor *pressure* sosial politik yang dapat juga mendistorsi peran normatif tersebut. Kendati demikian, jika ada kemauan keras dari segenap

⁸Agus Wibowo, *op.cit.*, Hlm. 34

komponen bangsa untuk menjadikan pendidikan sebagai panglima melawan korupsi, jelas bukan hal mustahil direalisasikan.

Menurut Dikdaskemdikbud (2012:14), upaya pemberantasan korupsi melalui jalur pendidikan harus dilakukan karena pendidikan merupakan wahana yang sangat strategis untuk membina generasi muda, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan termasuk anti-korupsi. Pendidikan juga sangat efektif membentuk suatu pemahaman yang menyeluruh pada masyarakat tentang bahaya korupsi.

Menyadari pendidikan sebagai sarana efektif memutus mata rantai korupsi, maka sejak tahun 2012 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) bekerja sama dengan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) membuat program pendidikan antikorupsi, dari jenjang pendidikan dasar, hingga pendidikan tinggi. Kemendikbud dengan penuh optimis menargetkan pada akhir tahun 2012, pendidikan antikorupsi sudah bisa masuk menjadi kurikulum mata pelajaran disekolah-sekolah.⁹

Jadi, pendidikan antikorupsi adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang kritis terhadap nilai-nilai antikorupsi. Dalam proses tersebut, maka pendidikan antikorupsi bukan sekedar media bagi transfer pengalihan pengetahuan (kognitif), namun juga menekankan pada upaya pembentukan karakter (afektif), dan

⁹Ibid... hlm. 35-37

kesadaran moral dalam melakukan perlawanan (psikomotorik), terhadap penyimpangan perilaku korupsi¹⁰

Tujuan pendidikan antikorupsi yakni untuk membangun karakter teladan agar anak tidak melakukan korupsi sejak dini. Anak-anak juga dapat menjadi promotor pemberantas korupsi. Karena itu, sejak usia dini para generasi muda perlu ditanamkan mental antikorupsi serta nilai-nilai yang baik. Secara singkat, pendidikan antikorupsi itu nantinya terdapat dalam pendidikan karakter bangsa. Melalui startegi tersebut, diharapkan beberapa tahun kedepan tumbuh generasi-generasi bangsa yang anti terhadap korupsi.

Menurut Baho (2010), pendidikan antikorupsi bukan hanya berkuat pada pemberian wawasan dan pemahaman saja. Tetapi diharapkan dapat menyentuh pada ranah afektif dan psikomotorik, yakni membentuk sikap dan perilaku antikorupsi pada anak didik. Pengajaran pendidikan antikorupsi hendaknya menggunakan pendekatan yang sifatnya terbuka, dialogis dan diskursif sehingga mampu merangsang kemampuan intelektual anak didik dalam membentuk rasa keingintahuan, sikap kritis dan berani berpendapat.

Agar pendidikan antikorupsi ini bisa optimal, menurut Kemendikbud (2012), perlu dukungan dari segenap elemen bangsa. Pemerintah Daerah, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), serta masyarakat diharapkan peduli dan memantau mekanisme pengelolaan manajemen sekolah. Sebab,

¹⁰Ibid., hlm. 38

dalam manajemen sekolah yang tidak transparan dan akuntabel, korupsi bisa terjadi dan berkembang pesat.¹¹

5. Pentingnya Pendidikan Antikorupsi

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, pendidikan diyakini menjadi akar dalam menyelesaikan setiap kasus kehidupan termasuk permasalahan yang selalu menjadi perhatian masyarakat ini, yakni korupsi. Pendidikan itu berfungsi untuk menjadikan manusia seutuhnya, yang artinya tidak terpisahkan antara sikap dan pemikirannya.

Ada beberapa alasan betapa pentingnya pendidikan antikorupsi harus segera diaplikasikan disekolah hingga perguruan tinggi.

Pertama, dunia pendidikan khususnya lembaga pendidikan pada umumnya memiliki seperangkat pengetahuan (knowledge), untuk memberikan pencerahan terhadap berbagai kesalahpahaman dalam usaha pemberantasan korupsi. Itu karena sampai saat ini definisi korupsi baru sebatas pada pengertian yang bersifat legal-formal. Sementara itu, berbagai bentuk praktik korupsi telah tumbuh subur ditengah masyarakat kita. Dalam situasi seperti ini, lembaga pendidikan dengan sumber daya yang dimiliki dapat menjadi referensi untuk mencerahkan problematika praktik korupsi.

Kedua, lembaga pendidikan penting dilibatkan dalam pemberantasan korupsi karena memiliki jaringan yang kuat hingga keseluruhan penjuru tanah air.

¹¹Ibid...hlm. 39

Ketiga, jika diteliti lebih dalam, latar belakang para pelaku tindak korupsi maka dapat dikatakan bahwa mayoritas dari mereka adalah alumni perguruan tinggi. Mereka rata-rata bergelar sarjana. Selain karena faktor kesengajaan untuk memeperkaya diri, sangat mungkin perbuatan tersebut dilakukan karena mereka tidak mengetahui seluk beluk tindak pidana yang dapat dikategorikan korupsi.¹²

6. Pengertian Nilai

Pengertian nilai menurut Milton Roceach dan James Bank dalam kartawisastra (1980:1) adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai.¹³ Sedangkan menurut Dardji Darmodiharjo, nilai adalah yang berguna bagi kehidupan manusia jasmani dan rohani.¹⁴

7. Nilai Acuan Dalam Pendidikan Antikorupsi

Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pendidikan antikorupsi bukan merupakan bagian tersendiri dari pendidikan pada umumnya. Singkatnya, kurikulum pendidikan antikorupsi bukan merupakan bagian tersendiri dari kurikulum pendidikan secara umum, tetapi merupakan bagian dari kurikulum itu sendiri. Dengan demikian pihak sekolah tidak perlu membuat kurikulum baru, tetapi cukup mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam kurikulum yang sudah ada.

¹²Ibid., hlm. 41-42

¹³ Mansur Semma, loc.cit.

¹⁴Elly m. Stiadi. *Ilmu sosial dan budaya dasar*. (Jakarta: kencana, 2010), hlm. 123

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdapat nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam pendidikan antikorupsi, yaitu:¹⁵

No	Nilai	Deskripsi
1	Kejujuran	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
2	Kepedulian	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
3	Kemandirian	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
4	Kedisiplinan	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.
6	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
7	Kesederhanaan	Bersahaja, sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk-beluknya, tidak banyak pernik, lugas, apa adanya, hemat, sesuai kebutuhan, dan rendah hati.
8	Keberanian	Mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang besar dalam menghadapi bahaya,

¹⁵Ibid., hlm. 45-46

		kesulitan, dan sebagainya. (tidak takut, gentar, kecut) dan pantang mundur.
9	Keadilan	Sama berat, tidak berat sebelah, tidak memihak/tidak pilih kasih, berpihak/berpegang kepada kebenaran, sepatutnya, tidak sewenang-wenang, seimbang, netral, objektif dan proporsional.

Menurut Yulita YS (2010), dengan mengintegrasikan nilai-nilai ini kedalam kehidupan/proses belajar siswa diharapkan siswa mampu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik, dan akhirnya akan bersikap anti-koruptif. Penanaman nilai ini tidak sebatas pada insersi mata pelajaran, tetapi perlu diberikan disemua lini pendidikan. Nilai ini hendaknya selalu direfleksikan kedalam setiap proses pembelajaran, baik yang bersifat intra kurikuler maupun ekstrakurikuler.¹⁶

8. Metode atau Cara Penyampaian Nilai-Nilai Antikorupsi

Untuk metode penyampaian nilai-nilai antikorupsi Elwina dan Riyanto (2008) menyarankan bahwadalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi sebaiknya menggunakan cara atau metode demokratis, pencarian bersama, menggunakan metode keteladanan, dan *live in*..

a. Metode Demokratis

Metode demokratis menekankan pencarian secara bebas dan penghayatan nilai-nilai hidup dengan langsung melibatkan anak untuk menemukan nilai-nilai tersebut dalam pendampingan dan pengarahan

¹⁶Ibid... hlm 47-48

guru. Anak diberi kesempatan untuk memberikan tanggapan, pendapat, dan penilaian terhadap nilai-nilai yang ditemukan. Guru tidak bersikap sebagai pemberi informasi satu-satunya dalam menemukan nilai-nilai antikorupsi yang dihayatinya.

b. Pencarian Bersama

Metode ini menekankan pada pencarian bersama yang melibatkan siswa dan guru. Pencarian bersama lebih berorientasi pada diskusi atas soal-soal yang aktual dalam masyarakat, dimana proses ini diharapkan diharapkan menumbuhkan sikap berpikir logis, analitis, sistematis, argumentative untuk dapat mengambil nilai-nilai hidup dari masalah yang diolah bersama.

c. Metode Keteladanan

Dalam dunia pendidikan, apa yang terjadi dan tertangkap oleh anak bisa jadi tanpa disaring akan langsung dilakukan. Proses pembentukan kepribadian pada anak akan dimulai dengan melihat orang yang akan diteladani. Guru dapat menjadi tokoh idola dan panutan bagi anak. Dengan keteladanan guru dapat membimbing anak untuk membentuk sikap yang kokoh. Keselarasan antara kata dan tindakan dari guru akan amat berarti bagi seorang anak, demikian pula apabila terjadi ketidakcocokan antara kata dan tindakan guru maka perilaku anak juga akan tidak benar. Dalam hal ini guru dituntut memiliki ketulusan, keteguhan, kekonsistenan hidup.

Proses penanaman nilai-nilai antikorupsi kepada anak melalui proses keteladanan pada mulanya dilakukan secara mencontoh, namun anak perlu diberi pemahaman mengapa hal itu dilakukan. Misalnya, guru perlu menjelaskan mengapa kita tidak boleh korupsi; menjelaskan bahaya dari tindakan korupsi atau mengapa kita harus jujur, tidak mencontek pada waktu ulangan. Hal ini diperlukan agar sikap tertentu yang muncul benar-benar didasari oleh suatu keyakinan kebenaran sebagai suatu sistem nilai.

d. Metode *Live In*

Metode *Live in* dimaksudkan agar anak mempunyai pengalaman hidup bersama orang lain langsung dengan situasi yang sangat berbeda dari kehidupan sehari-harinya. Dengan pengalaman langsung anak dapat mengenal lingkungan hidup yang berbeda dalam cara berpikir, tantangan, permasalahan, termasuk tentang nilai-nilai hidupnya. Kegiatan ini dapat dilaksanakan secara periodik. Dengan cara ini anak diajak untuk mesyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang lain, tumbuh sikap toleran dan sosial yang tinggi pada kehidupan bersama.¹⁷

B. Kajian Tentang Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI

Dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya pada jenjang pendidikan dasar, sekolah seyogyanya dikembangkan sebagai tatanan sosial yang kondusif atau memberi suasana bagi tumbuh

¹⁷ Santi Febri Yaramadani, Pendidikan Antikorupsi (febriya27.wordpress.com/pendidikan-anti-korupsi-pak/) diakses pada tanggal 13 Juni 2014, Pukul 19.05 wib

kembangnya berbagai kualitas pribadi peserta didik. Sekolah sebagai bagian integral dari masyarakat perlu dikembangkan sebagai pusat pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sepanjang hayat, yang mampu memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran demokratis.

Pada hakikatnya, Pendidikan Kewarganegaraan itu merupakan hasil dari sintesis antara *civic education*, *democracy education*, serta *citizenship* yang berlandaskan pada Filsafat Pancasila serta mengandung identitas nasional Indonesia serta materi muatan tentang bela negara.¹⁸ Dalam lampiran Permendiknas No 22 tahun 2006 dikemukakan bahwa “mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.¹⁹

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD/MI

Fungsi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD adalah sebagai wahana kuliner pengembangan karakter warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Sedangkan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di SD adalah:

¹⁸Muhammad Erwin, *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*, (Bandung, : PT. Refika Aditama. 2010), Hlm. 3

¹⁹*Hakekat, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di SD* (<http://www.hadyme.wordpress.com>, diakses 13 April 2014 jam 19.28 wib)

- a. Memberikan pengertian, pengetahuan dan pemahaman tentang Pancasila yang benar dan salah
- b. Meletakkan dan membentuk pola pikir yang sesuai dengan Pancasila dan ciri khas serta watak ke-Indonesiaan.
- c. Menanamkan nilai-nilai moral Pancasila kedalam diri anak didik.
- d. Menggugah kesadaran anak didik sebagai warga negara dan warga masyarakat Indonesia untuk selalu mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai moral Pancasila .
- e. Memberikan motivasi agar dalam setiap langkah laku lampahnya bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai, moral, dan norma Pancasila.
- f. Mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga negara dan warga masyarakat Indonesia yang baik dan bertanggung jawab serta mencintai bangsa dan negaranya.
- g. Untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- h. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta antikorupsi.

- i. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan dunia secara langsung dan tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.²⁰

3. Kajian Yang Dipelajari Pada Mata Pelajaran PKn di SD/MI

Berdasarkan permendiknas No. 22 tahun 2006, kajian mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pendidikan Dasar meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan Kesatuan bangsa, meliputi: Hidup rukun dalam perbedaan, Cinta lingkungan, Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, Partisipasi dalam pembelaan negara, Sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Keterbukaan dan jaminan keadilan
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi: Tertib dalam kehidupan keluarga, Tata tertib di sekolah, Norma yang berlaku di masyarakat, Peraturan-peraturan daerah, Norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sistem hukum dan peradilan nasional, Hukum dan peradilan internasional
- c. Hak asasi manusia meliputi: Hak dan kewajiban anak, Hak dan kewajiban anggota masyarakat, Instrumen nasional dan

²⁰*Hakekat, Fungsi, dan Tujuan PKn di SD* (<http://athaanakcerdas.blogspot.com/2011/12/hakeka-fungsi-dan-tujuan-pkn-di-sd.html?m=1>) diakses 13 April 2014 19.37 wib

internasional HAM, Pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.

- d. Kebutuhan warga negara meliputi: Hidup gotong royong, Harga diri sebagai warga masyarakat, Kebebasan berorganisasi, Kemerdekaan mengeluarkan pendapat, Menghargai keputusan bersama, Prestasi diri, Persamaan kedudukan warga negara
- e. Konstitusi Negara meliputi: Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, Konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, Hubungan dasar negara dengan konstitusi
- f. Kekuasaan dan Politik, meliputi: Pemerintahan desa dan kecamatan, Pemerintahan daerah dan otonomi, Pemerintah pusat, Demokrasi dan sistem politik, Budaya politik, Budaya demokrasi menuju masyarakat madani, Sistem pemerintahan, Pers dalam masyarakat demokrasi
- g. Pancasila meliputi: kedudukan Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, Proses perumusan Pancasila sebagai dasar negara, Pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, Pancasila sebagai ideologi terbuka
- h. Globalisasi meliputi: Globalisasi di lingkungannya, Politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, Dampak globalisasi, Hubungan

internasional dan organisasi internasional, dan Mengevaluasi globalisasi.²¹

4. Standar Kompetensi(SK) dan Kompetensi Dasar (KD) Pendidikan Kewarganegaraan SD/MI

Pembahasan mengenai Standar Kompetensi (SK) PKn di SD/MI yakni mencantumkan SK dan KD PKn SD/MI diantaranya dari kelas I sampai dengan kelas VI pada semester 2, karena pada saat penelitian ini dilaksanakan siswa SD/MI telah memasuki semester genap.

Kelas	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
I	3. Menerapkan hak anak di rumah dan di sekolah	3.1 Menjelaskan hak anak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya 3.2 Melaksanakan hak anak di rumah dan di sekolah
	4. Menerapkan kewajiban anak di rumah dan di sekolah	4.1 Mengikuti tata tertib di rumah dan di sekolah 4.2 Melaksanakan aturan yang berlaku di masyarakat
	3. Menampilkan sikap demokratis	3.1 Mengenal kegiatan bermusyawarah 3.2 Menghargai suara terbanyak

²¹ Permendiknas, No. 22 tahun 2006

II	4. Menampilkan nilai-nilai Pancasila	<p>(mayoritas)</p> <p>3.3 Menampilkan sikap mau menerima kekalahan</p> <p>4.1 Mengenal nilai kejujuran, kedisiplinan, dan senang bekerja dalam kehidupan sehari-hari</p> <p>4.2 Melaksanakan perilaku jujur, disiplin, dan senang bekerja dalam kegiatan sehari-hari</p>
III	<p>3. Memiliki harga diri sebagai individu</p> <p>4. Memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia</p>	<p>3.1 Mengenal pentingnya memiliki harga diri</p> <p>3.2 Memberi contoh bentuk harga diri, seperti menghargai diri sendiri, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri dan lain lain</p> <p>3.3 Menampilkan perilaku yang mencerminkan harga diri</p> <p>4.1 Mengenal kekhasan bangsa Indonesia, seperti kebhinekaan, kekayaan alam, keramahtamahan</p> <p>4.2. Menampilkan rasa bangga sebagai anak Indonesia</p>

IV	<p>3. Mengenal sistem pemerintahan tingkat pusat</p> <p>4. Menunjukkan sikap terhadap globalisasi di lingkungannya</p>	<p>3.1 Mengenal lembaga-lembaga negara dalam susunan pemerintahan tingkat pusat, seperti MPR, DPR, Presiden, MA, MK dan BPK dll.</p> <p>3.2 Menyebutkan organisasi pemerintahan tingkat pusat, seperti Presiden, Wakil Presiden dan para Menteri</p> <p>4.1 Memberikan contoh sederhana pengaruh globalisasi di lingkungannya</p> <p>4.2 Mengidentifikasi jenis budaya Indonesia yang pernah ditampilkan dalam misi kebudayaan internasional</p> <p>4.3 Menentukan sikap terhadap pengaruh globalisasi yang terjadi di lingkungannya</p>
V	<p>3. Memahami kebebasan berorganisasi</p> <p>4. Menghargai keputusan bersama</p>	<p>3.1 Mendeskripsikan pengertian organisasi</p> <p>3.2 Menyebutkan contoh organisasi di lingkungan sekolah dan masyarakat</p> <p>3.3 Menampilkan peran serta dalam memilih organisasi di sekolah</p> <p>4.1 Mengenal bentuk-bentuk keputusan bersama</p>

		4.2 Mematuhi keputusan bersama
VI	3. Memahami peran Indonesia dalam lingkungan negara-negara di Asia Tenggara	3.1 Menjelaskan pengertian kerjasama negara-negara Asia Tenggara 3.2 Memberikan contoh peran Indonesia dalam lingkungan negara-negara di Asia Tenggara
	4. Memahami peranan politik luar negeri Indonesia dalam era globalisasi	4.1 Menjelaskan politik luar negeri Indonesia yang bebas dan aktif 4.2 Memberikan contoh peranan politik luar negeri Indonesia dalam percaturan internasional

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang akan dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Yaitu data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara mendalam, rinci, dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

Menurut M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah “penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan”.¹

¹ M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 25

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Sukmadinata (2006:72) menjelaskan Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya.²

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data dan sebagai instrument aktif dalam upaya mengumpulkan data-data di lapangan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti secara langsung di lapangan sebagai tolak ukur keberhasilan untuk memahami kasus yang diteliti, sehingga keterlibatan peneliti secara langsung dan aktif dengan informan atau sumber data lainnya di sini sangat diperlukan.

Menurut M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almansur, instrumen dalam penelitian kualitatif adalah yang melakukan penelitian itu sendiri, yaitu peneliti. Peneliti dalam penelitian kualitatif merupakan orang yang membuka kunci, menelaah, dan mengeksplorasi seluruh ruang secara cermat, tertib, dan leluasa, bahkan ada yang menyebutnya sebagai *key instrument*.³

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mengambil lokasi di SDI Riyadlul Muftadiin Kedok Turen Malang. SDI Riyadlul Muftadiin Turen merupakan SDI yang biasa dan bukan unggulan. Ini berarti yang digunakan adalah SDI

² <http://nurfatimahdaulay18.blogspot.com/> diakses pada tanggal 03 September 2013

³ M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almansur. *Op.cit.*, hlm. 95

normal yang seluruh spesifikasinya normal, biasa-biasa saja atau SDI pada umumnya. SDI seperti ini secara statistic dapat dikategorikan memenuhi syarat kurva normal terkait dengan hasil belajar siswa, latar belakang ekonomi orang tua, latar belakang pendidikan guru dan pengelola sekolah. Ini dilakukan karena model yang dirumuskan dimaksudkan untuk digunakan di SDI yang biasa-biasa saja.

D. Sumber Data

- a. *Data primer* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru yang memiliki sifat *up to date*. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Dalam hal ini, peneliti akan melakukan wawancara dan observasi langsung dengan siswa dan guru-guru terkait dengan penelitian.
- b. *Data Sekunder* adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti silabus, RPP, jurnal, dan lain-lain.⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian, karena itu seorang peneliti harus terampil dalam mengumpulkan

⁴ <http://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-dan-jenis-data-penelitian> diakses pada tanggal 03 September 2013

data agar mendapatkan data yang valid. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan peneliti adalah

1. Observasi partisipatif pasif

Metode observasi partisipatif adalah sebuah teknik pengumpul data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan dari masyarakat yang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai maknanya dengan yang diberikan atau dipahami oleh para warga yang diteliti.⁵ Namun, teknik pengumpulan data observasi partisipatif ini dikelompokkan dalam beberapa kriteria, salah satunya adalah observasi partisipatif pasif yang akan digunakan oleh peneliti, yakni peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁶

Alasan peneliti memilih metode observasi partisipatif pasif ini karena penelitian yang akan dilakukan peneliti juga akan dilakukan didalam kelas seperti halnya penelitian tindakan kelas. Jadi karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan bukan penelitian tindakan kelas, maka peneliti merasa tidak perlu mengikuti kegiatan yang akan dilakukan didalam kelas namun hanya akan melakukan pengamatan mengenai nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diterapkan pada kelas I, II, III dan IV di SDI Riyadlul Mubtadiin Turen Malang.

2. Wawancara

⁵ M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 166

⁶ Ibid., Hlm. 170

Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya.⁷ Wawancara ini akan dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran dan sebagian siswa kelas I, II, III dan IV SDI Riyadlul Mubtadiin Turen. Tujuan penulis menggunakan metode ini, untuk memperoleh data secara jelas dan kongkret tentang pelaksanaan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kelas I, II, III dan di SDI Riyadlul Mubtadiin Turen Malang.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁸

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan

⁷ <http://rachmatul4212.wordpress.com/2013/01/28/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/> diakses pada tanggal 03 September 2013

⁸ Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. (Bandung, Alfabeta, 2011). Hlm. 240

yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁹

Dalam hal ini, tahapan analisi data yang akan digunakan oleh peneliti adalah:

- a. Membaca/mempelajari data, menandai kata-kata kunci dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data
- c. Menuliskan model yang ditemukan
- d. Koding yang telah ditentukan¹⁰

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji kepercayaan (kreadibility), keteralihan (tranferability), kebergantungan (dependibility), kepastian (konfermability)¹¹. Dalam penelitian kualitatif ini memakai 2 macam antara lain :

- a. Uji kredibilitas

Kredibilitas data ditujukan untuk meningkatkan kepercayaan pada hasil penelitian yang telah dilakukan. Uji kredibilitas ini akan dilakukan dengan dua cara yakni peningkatan ketekunan dan triangulasi data. Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih

⁹ Ibid., Hlm. 244

¹⁰ M. Djunaedi Ghoni & Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm. 249

¹¹ <http://tugaskuliahdansekolah.blogspot.com/2012/09/contoh-proposal-penelitian-kualitatif.html> diakses pada tanggal. 04 September 2013

cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹²

Sedangkan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan hasil penelitian dari beberapa teknik penelitian yang telah digunakan.

b. Uji dependability

Dalam penelitian kualitatif, dependability disebut reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing.¹³

H. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra penelitian

- a. Memilih lapangan, dengan pertimbangan SDI Riyadlul Mubtadiin telah menerapkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.
- b. Mengurus perizinan secara informal kepada pihak sekolah yakni SDI Riyadlul Mubtadiin. Namun terlebih dahulu peneliti mengurus perizinan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

¹² M. Djunaidi Ghoni & Fauzan Almansur. *Op.cit.*, hlm. 272

¹³ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* (Bandung, Alfabeta, 2011). Hlm. 277

- c. Melakukan penjajakan lapangan, yakni dalam rangka penyesuaian dengan SDI Riyadlul Mubtadiin Turen.
2. Tahap pekerjaan lapangan
 - a. Mengadakan observasi langsung di kelas I, II, III dan IV SDI Riyadlul Mubtadiin mengenai penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang diberikan oleh guru dengan melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data.
 - b. Memasuki lapangan, dengan mengamati berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan siswa yang bersangkutan.
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data.
 3. Penyusunan laporan penelitian berdasarkan data yang diperoleh.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah letak dimana penelitian dilakukan untuk memperoleh data informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi ini berada di SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen Jl. Raya Kedok 216/A Kedok Turen Malang. No Telp (0341) 8521368.

2. Profil SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok

Nama Sekolah	: Sekolah Dasar Islam Riyadlul Mubtadiin
NSS	: 101051817058
NPSN	: 20518720
Otonomi Daerah	: Kabupaten Malang
Kecamatan	: Turen
Kelurahan / Desa	: Kedok
Jalan dan Nomor	: Jl. Raya Kedok 216/A
Kode Pos	: 65175
Telepon	: 0341-8521368
Faximili / e-Mail	: - / sdi_kedok@yahoo.com
Situs Sekolah	: http://sdikedok.wordpress.com

Daerah	: Pedesaan
Status Sekolah	: Swasta Diakui
Kelompok Sekolah	: Inti
Akreditasi	: B
Surat Keputusan	: 100513801399
Tahun Berdiri	: 1960
Kegiatan Belajar	: Pagi
Bangunan Sekolah	: Milik Sendiri
Jarak ke Pusat kecamatan	: 2 Km
Jarak ke Pusat Otda	: 18 Km
Terletak pada lintasan	: Kabupaten
Jumlah Anggota Rayon	: -

3. Visi, Misi dan Tujuan SDI Riyadlul Muftadiin Kedok

a. Visi

Terwujudnya Insan Berkualitas, Mandiri, Inovatif Berdasarkan Iman dan Taqwa.

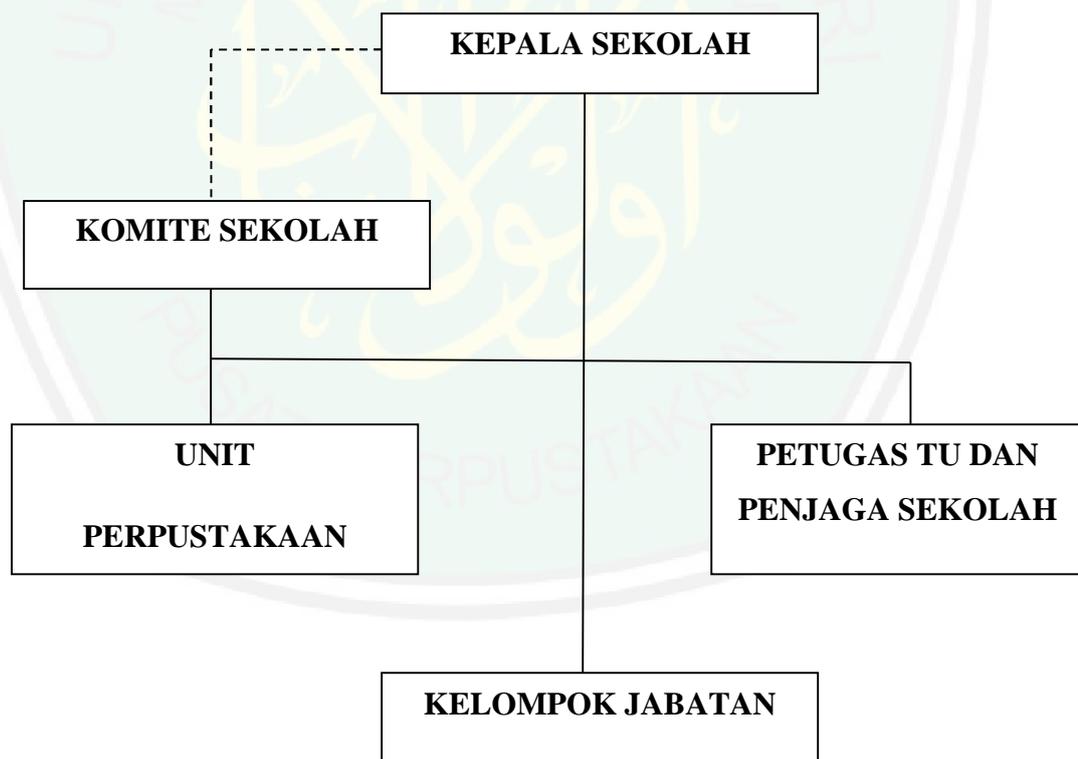
b. Misi

- 1) Pelaksanaan pembelajaran mengacu pada KTSP
- 2) Pemberian Pengayaan dan perbaikan
- 3) Kegiatan Pramuka
- 4) Memprioritaskan Cabang Olahraga yang mengacu pada PORSENI
- 5) Kegiatan UKS
- 6) Kegiatan Pembinaan Live Skill (Keterampilan Hidup)

- 7) Melaksanakan bimbingan Juzamma dan hafalan baca Al-Quran
- 8) Melaksanakan Sholat Dhuha dan Fardhu secara berjamaah
- 9) Memberdayakan warga Sekolah dalam Program KKG
- 10) Mengaktifkan Komite Sekolah
- 11) Memperingati Hari Besar Nasional dan Hari Besar Agama
- 12) Melaksanakan Bimbingan Komputer dan Bahasa Inggris

4. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi SDI Riyadlul Muftadiin Kedok Turen



————— GARIS KOMANDO

- - - - - GARIS KOORDINASI

Sumber: Dokumen SDI Riyadlul Muftadiin Kedok Turen

5. Kondisi Obyektif Guru dan Siswa

Data Guru Tahun Akademik 2013/2014

No.	Status Guru	Tingkat Pendidikan				
		SLTA	D1	D2	D3	S1
1.	Guru Tetap	3		2	1	17
2.	Guru Tidak Tetap	2				
3.	Guru Bantu					
Jumlah		5		2	1	11

Data Siswa Tahun Akademik 2012/2013 sampai 2013/2014

KELAS	TAHUN AKADEMIK			
	2012/2013		2013/2014	
	L	P	L	P
I	38	33	48	29
II	36	26	28	32
III	36	30	37	25
IV	35	22	30	32
V	33	19	33	22
VI	16	25	33	18
JUMLAH	349		367	

6. Sarana dan Prasarana SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok

No	Nama Ruang	Jumlah	Kondisi
1.	Ruang Kelas	8	6 baik 2 dalam perbaikan
2.	Kantor Sekolah	1	Baik
3.	Ruang Ka Sekolah	1	Sketsel dengan Kantor
4.	Ruang Guru	1	sda
5.	Ruang Tamu	1	Sda
6.	Ruang Perpustakaan	1	Baik
7.	Ruang Komputer	1	Satu ruang dengan Perpustakaan
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Musholla	1	Satu ruang dengan Perpustakaan
10.	Toilet / WC	4	Baik
11.	Koperasi	1	Belum permanen
12.	Gudang	1	sda

B. Penerapan Nilai Pendidikan Antikorupsi pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok

Berdasarkan kepada kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah, penerapan nilai Pendidikan Antikorupsi pada mata pelajaran PKn pada dasarnya dapat diterapkan pada seluruh tingkatan kelas disekolah dasar. Namun, dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel pada kelas I, II, III dan IV. Dalam kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan antikorupsi, guru mata pelajaran PKn pada masing-masing kelas sudah memahami apa yang dimaksud dengan pendidikan antikorupsi meskipun tidak terlalu mendalam. Sebagaimana dikatakan oleh Ibu Siti Khoiriyah, :

“Saya hanya paham sedikit saja tentang pendidikan antikorupsi, karena jarang dibahas secara mendalam tidak seperti pendidikan karakter pada umumnya. Yang saya tahu, pendidikan antikorupsi itu mirip dengan pendidikan karakter, cuma lebih mengarah kepada antikorupsinya”.¹

Hal yang serupa juga dikatakan oleh ibu Vany, selaku guru bidang study PKn kelas III dan IV:

“Saya pernah baca tentang pendidikan antikorupsi, mirip sekali dengan pendidikan karakter. Seperti anak diajarkan jujur, disiplin, sopan, dan lain-lainnya itu. Jadi kalau dikelas saya ajarkan kepada siswa untuk mentaati peraturan dan tata tertib disekolah, misalkan siswa harus memakai seragam yang rapi, tidak boleh meninggalkan sekolah tanpa izin dan menghormati guru”.²

Temuan dilapangan menunjukkan pelaksanaan penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kurang maksimal, hal ini dikarenakan guru yang kurang memahami tentang pendidikan antikorupsi. Dalam silabus dan

¹Wawancara dengan Siti Khoiriyah, Guru bidang studi PKn kelas I SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok, tanggal 04 April 2014

²Wawancara dengan Vany, selaku guru bidang study PKn kelas III dan IV tanggal 07 April 2014

rencana pelaksanaan pembelajarannya juga tidak dicantumkan pengembangan nilai-nilai pendidikan antikorupsi. Namun dalam proses pembelajarannya didalam kelas terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang diterapkan oleh guru kepada siswa dengan cara menyisipkannya kedalam pelajaran PKn.

Nilai-nilai pendidikan antikorupsi yang sudah diterapkan dalam proses pembelajaran PKn adalah sebagai berikut :

1. Nilai Disiplin

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang peneliti peroleh, penerapan nilai disiplin yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran didalam kelas yakni dengan metode ceramah dengan memberi penjelasan kepada siswa untuk mematuhi peraturan-peraturan baik yang ada disekolah, dirumah, maupun dimasyarakat. Misalkan disiplin terhadap tata tertib disekolah, siswa tidak boleh meninggalkan sekolah tanpa ijin, siswa harus berseragam rapi, siswa tidak boleh datang terlambat kesekolah.³Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Ibu Siti Khoiriyah,

“Kalau tentang disiplin dengan tata tertib disekolah, disetiap kelas ada tata tertibnya. Selain diberikan penjelasan kepada siswa, saya juga memberikan contoh langsung, misalkan saya berusaha untuk tidak datang terlambat datang kesekolah, selain itu guru-guru kan juga ada seragamnya, yah saya pakai seragam yang seharusnya dipakai hari itu oleh guru”.⁴

³ Observasi Kelas III , tanggal 22 November 2013

⁴Hasil Wawancara Dengan Ibu Khoiriyah Guru Pkn Kelas 1, tanggal 04 April 2014

Contoh penerapan nilai disiplin yang lain yakni, siswa juga harus melaksanakan tugas piketnya disekolah. Apabila terdapat siswa yang tidak melaksanakan piket, guru memberlakukan sistem denda, dimana siswa yang tidak melaksanakan piket pada hari itu akan dikenakan denda sebesar seribu rupiah, dan uang hasil denda siswa akan digunakan untuk membeli perlengkapan kelas.

Dalam penerapan nilai disiplin ini, guru juga menerapkan nilai disiplin dengan pemberian tugas kepada siswa. Guru meminta siswa menyebutkan aturan-aturan yang berlaku baik disekolah, dirumah, maupun dimasyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Vany,

“Kemarin materi PKn kelas III semester 1 itu tentang aturan dimasyarakat, jadi saya memberikan tugas kepada siswa untuk memberikan contoh aturan-aturan yang ada disekolah, dirumah, dimasyarakat”.⁵

Melalui pemberian tugas tersebut diharapkan siswa mengetahui dan melaksanakan peraturan yang berlaku di kehidupan sehari-hari. Disiplin terhadap peraturan di masyarakat. Misalnya, siswa diajarkan untuk hidup rukun sesama tetangga, disiplin apabila berkendara. Selain itu, disiplin terhadap peraturan dirumah yakni seperti, siswa diajarkan untuk merapikan sendiri tempat tidurnya, berhenti bermain apabila sudah waktunya belajar, dll.

2. Nilai Kejujuran

⁵Wawancara Dengan Vany, Guru Pkn Kelas III, 07 Desember 2013

Pada penerapan nilai kejujuran guru menggunakan metode ceramah dengan memberikan penjelasan bahwa dalam kehidupan sehari-hari siswa harus selalu jujur baik dalam perkataan maupun tindakan terhadap siapapun, serta berbagai akibat tidak bersikap jujur. Misalkan jujur dalam perkataan, siswa diberikan penjelasan apabila akan meminjam barang kepada teman harus meminta izin terlebih dahulu.⁶

Hasil wawancara terhadap guru PKn kelas II terkait dengan nilai kejujuran sebagai berikut,

Kalau seperti menjelaskan kejujuran kepada siswa biasanya saya memberikan contoh yang gampang-gampang saja. Misalkan, kalau mau pinjam barang temannya harus izin terlebih dahulu, tidak boleh asal ngambil, karena kalau tidak izin itu sama saja dengan kita mencuri barang teman kita.”⁷

Selain itu, kaitannya dengan penerapan nilai jujur, guru juga menggunakan metode keteladanan yakni jujur dalam tindakan misalnya dalam ujian siswa dilarang mencontek. Siswa diajarkan untuk mengerjakan sendiri tugas-tugasnya dan jujur dengan kemampuan yang dimiliki.

3. Nilai Kemandirian

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang peneliti peroleh, penerapan nilai kemandirian ini dilakukan guru dengan menggunakan metode demokratis yakni dengan pemberian tugas yang harus diselesaikan sendiri oleh siswa tanpa bantuan orang lain sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Selain itu penerapan nilai kemandirian dilakukan guru dengan memberikan penjelasan kepada siswa bahwa tidak boleh selalu

⁶Observasi Kelas II, 26 Maret 2014

⁷Wawancara Dengan Umrotul Aini, Selaku Guru Bidang Study Pkn Kelas II Tanggal 11 April 2014

bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Siswa diajarkan untuk melaksanakan tugas-tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain kecuali sudah benar-benar tidak bisa untuk diselesaikan sendiri.⁸

Hasil wawancara dengan siswa kelas III,

“Biasanya kalau ngerjakan PR sendiri, tapi kalau sudah ngga biasanya sama kakak”.⁹

4. Nilai Kerja Keras

Penerapan nilai kerja keras ini sangat berkaitan dengan penerapan nilai kemandirian, dalam penerapannya guru menggunakan metode ceramah yakni dengan memberikan penjelasan bahwa dalam menyelesaikan tugas-tugasnya selain siswa harus berusaha untuk menyelesaikan sendiri siswa juga harus bersungguh-sungguh dan tidak mudah berputus asa.¹⁰

Selain itu siswa juga ditanamkan jiwa kerja keras dalam segala aspek kehidupan, hal ini dilakukan guru dengan mengadakan lomba-lomba baik antar siswa, antar kelas, maupun ikut berpartisipasi dalam lomba antar sekolah. Perlombaan yang pernah diadakan disekolah sebagai media untuk menanamkan nilai kerja keras yakni lomba menganyam tikar yang dibuat dari kertas dalam rangka memperingati isra' mi'raj.

5. Nilai Kesederhanaan

Berkenaan dengan nilai kesederhanaan guru mengajarkan agar siswa tidak berlebih-lebihan, tidak sombong, dan apa adanya dalam segala hal.

⁸ Observasi Kelas II, 26 Maret 2014

⁹Wawancara dengan Amalia Dwi Cahyani, Siswa Kelas III, tanggal 05 April 2014

¹⁰Ibid...

Guru juga memberikan penjelasan tentang pengaruh globalisasi dalam kehidupan sehari-hari yakni misalnya pengaruh alat-alat elektronik yang semakin canggih. Dalam hal ini, siswa diberikan penjelasan untuk hidup hemat, tidak boleh berfoya-foya untuk membeli alat-alat elektronik. Tidak perlu membeli barang-barang baru apabila barang-barang yang lama masih bisa digunakan.¹¹

Siswa juga dilarang menggunakan pernak-pernik atau perhiasan yang berlebihan kesekolah, selain untuk menghindarkan dari kehilangan dilingkungan sekolah, juga hal tersebut mengajarkan kepada siswa untuk tidak berlebih-lebihan dan tidak sombong. Hasil wawancara dengan Umrotul Aini menjelaskan,

“Begini, untuk menghindarkan anak dari sifat berlebih-lebihan dan iri kepada temannya, saya melarang anak-anak untuk menggunakan perhiasan yang berlebihan kesekolah. Selain juga takut hilang disekolah, anak-anak juga biar ngga sombong sama temannya dan yang ngga punya itu biar ngga iri sama yang punya”.¹²

Selain dengan metode ceramah, guru juga menggunakan metode *live in* yakni dengan mengajak siswa mengenal lingkungan disekitarnya. Guru mengajak siswa berjalan-jalan mengelilingi lingkungan sekitarnya bertemu dengan orang-orang yang kehidupannya berbeda. Dengan cara ini anak diajak untuk mesyukuri hidupnya yang jauh lebih baik dari orang lain.

¹¹Observasi Kelas IV, 04 April 2014

¹²Wawancara Dengan Umrotul Aini, Selaku Guru Bidang Study Pkn Kelas II Tanggal 11 April 2014

6. Nilai Tanggung Jawab

Terkait dengan proses pembentukan nilai dan etika disekolah selain dengan memberikan penjelasan dan pemahaman secara kognitif kepada siswa, nilai juga bisa diterapkan melalui keteladanan. Yakni dengan pemberian contoh atau perilaku baik oleh guru maupun karyawan sekolah. Dalam hal ini peneliti menemukan nilai yang diterapkan dengan melalui keteladanan oleh guru yakni nilai tanggung jawab, baik tanggung jawabnya terhadap tugas dan kewajibannya yang seharusnya mereka lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Misalkan tanggung jawabnya terhadap lingkungan, guru memberikan keteladanan terhadap siswa untuk selalu menjaga kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan jadwal piket disekolah, dan selalu menjaga kebersihan diri. Selain itu, disekolah ini juga dilaksanakan sholat dhuha bersama secara bergantian sesuai jadwal disetiap kelas sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu beribadah.¹³

Bentuk tanggung jawab lain yang diajarkan yakni tanggung jawab terhadap budaya disekitarnya, siswa diajarkan untuk melestarikan budayanya. Kegiatan yang dilakukan oleh sekolah yakni dengan mengajak siswa melakukan wisata ke Candi Kidal, Candi Jago, dan Candi Singasari.

¹³Observasi Kegiatan Siswa, tanggal 05 April 2014

7. Nilai Kepedulian

Nilai kepedulian yang diajarkan oleh guru yakni dengan, memberikan tauladan kepada siswa untuk peduli terhadap sesama manusia yakni dengan mengadakan kegiatan amal yang dilaksanakan setiap hari jumat. Siswa diajarkan untuk saling berbagi dan memberi bantuan dalam kebaikan kepada orang lain yang membutuhkan. Seperti yang disampaikan oleh Nurul Ajiz selaku kepala sekolah.

“Kami mengadakan kegiatan amal setiap hari jumat, dimana setiap kelas kami sediakan kaleng sebagai kotak amal. Siswa beramal seikhlasnya saja. Karena kita ingin mengajarkan kepada siswa untuk saling membantu dan peduli terhadap orang lain yang membutuhkan. Biasanya mereka ada yang menyisihkan uang saku, atau langsung dikasih oleh orang tuanya.”¹⁴

Selain itu, melalui penerapan nilai disiplin dengan mematuhi tata tertib disekolah dan tanggung jawabnya, siswa juga diajarkan untuk peduli dan menjaga kelestarian lingkungan disekitarnya.

8. Nilai Keberanian

Kaitannya dengan penerapan nilai keberanian kepada siswa, yang paling dasar dilakukan guru adalah dengan menggunakan metode demokratis yakni siswa diajarkan untuk berani mengeluarkan pendapat, dan berani maju kedepan kelas. Strategi yang dilakukan guru adalah dengan sering memberikan tugas-tugas yang mengharuskan siswa untuk berani berbicara dan berani tampil. Contohnya mengoreksi soal guru menunjuk siswa maju secara bergantian untuk menjawab satu soal.

¹⁴Wawancara dengan Nurul Ajiz Selaku Kepala Sekolah, tanggal 07 April 2014

Pada tingkatan kelas yang lebih tinggi yakni kelas IV, guru sering mengajak siswa untuk membentuk kelompok dan berdiskusi kemudian siswa menyampaikan hasil diskusinya didepan kelas. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan nilai keberanian dan rasa percaya diri kepada siswa.¹⁵

9. Nilai Keadilan

Penerapan nilai keadilan ini lebih banyak dilakukan oleh guru untuk menjadi tauladan bagi siswanya. Hal ini ditunjukkan dengan guru memberikan nilai kepada siswa sesuai dengan kemampuan siswanya,. Guru tidak pilih kasih, memihak, dan tidak sewenang-wenang. Selain itu, dalam sikapnya terhadap siswa guru tidak membeda-bedakan antara siswa yang berprestasi dengan siswa yang biasa-biasa saja. Nilai keadilan yang diajarkan kepada siswa yakni, siswa diajarkan untuk tidak pilih-pilih dalam berteman.

Proses penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut diakui guru terdapat kesulitan-kesulitan. Salah satunya yakni kurangnya pemahaman guru mengenai pendidikan antikorupsi itu sendiri, sehingga guru kesulitan dalam mengaitkan nilai antikorupsi terhadap materi yang akan diajarkan. Selain itu, guru merasa kesulitan dalam pembuatan silabus dan RPP sehingga proses penerapannya didalam kelas masih kurang maksimal. Dalam proses penerapannya, diakui oleh guru bidang study PKn dilakukan secara mendasar sesuai dengan kemampuan masing-masing guru dalam menerapkannya langsung kepada siswa didalam kelas.

¹⁵Observasi Kelas IV, tanggal 12 April 2014

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Antikorupsi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen

SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen ikut andil dalam mensukseskan program pemerintah untuk menanamkan sikap antikorupsi ditingkat sekolah dasar, yakni dengan jalan menyisipkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kedalam mata pelajaran PKn.

Penanaman nilai dapat diartikan sebagai wujud aplikasi dari apa yang diperoleh dari pendidikan yang kemudian ditransformasikan secara sadar kedalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai yang dimaksud dalam hal ini adalah mendorong lahirnya generasi yang mampu memperbaharui sistem nilai yang sedang berjalan dan melawan beberapa arus yang kini mulai menggerogoti budaya bangsa, khususnya korupsi.

Bangsa Indonesia akhir-akhir ini tengah menghadapi berbagai permasalahan yang cukup pelik seputar krisis multi-dimensional serta problem lain yang menyangkut tatanan nilai yang sangat menuntut adanya upaya pemecahan secara mendesak. Problematika yang menyangkut tatanan nilai dalam masyarakat salah satunya problematika korupsi yang tak kunjung usai. Karena semakin akutnya permasalahan tersebut dan sudah menjadi budaya di Indonesia sehingga problematika korupsi harus segera diperangi bersama.

Fenomena korupsi yang sudah membudaya bagi masyarakat Indonesia, ditambah akhir-akhir ini banyak generasi yang hanya “gandrung” akan budaya pragmatis, hedonis yang menyebabkan carut marutnya pemerintahan, berbanding terbalik jika dilihat dari struktur masyarakat kita, mestinya korupsi sulit masuk dinegara kita yang notabene disebut bangsa yang religius, artinya bangsayang menjunjung tinggi nilai keagamaan.

Apabila kita menilik kepada sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Nilai-nilai tersebut mengharuskan adanya usaha sungguh-sungguh untuk memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada generasi muda. Sasaran yang harus dicapai bukan hanya lahirnya generasi muda yang sekedar kuat penalarannya dan sehat jasmaninya, tetapi menusia utuh yang kuat pribadinya dan berakhlak mulia.

Kini muncul wacana dan kesadaran moral untuk memberantas korupsi yang sudah menjamur kesegala lini kehidupan masyarakat negeri ini, selain melalui mekanisme hukum, juga membangun filosofi baru berupa penyemaian nalar dan nilai-nilai baru bebas korupsi melalui pendidikan formal. Hal itu dilakukan karena pendidikan memiliki posisi sangat vital dalam menyemai pendidikan dan sikap antikorupsi.

Pendidikan dapat berperan dalam memberantas korupsi secara tidak langsung melalui pengaitan materi pembelajaran secara kontekstual dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan berkenaan dengan korupsi. Sehingga dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya ditekankan kepada aspek kognitif saja dan pendidikan harus dikembangkan ke arah internalisasi nilai (afektif) yang tentunya diimbangi dengan aspek kognitif. Sehingga peserta didik timbul dorongan yang kuat untuk mengamalkan ajaran dan nilai-nilai moral yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik.

Melalui pembelajaran sikap mental dan nilai-nilai moral bebas korupsi disekolah, generasi baru Indonesia diharapkan memiliki pandangan dan sikap yang keras terhadap segala bentuk praktik korupsi. Pendidikan dapat berperan dalam memberantas korupsi secara tidak langsung melalui pengaitan materi pembelajaran secara kontekstual dengan pesan-pesan yang ingin disampaikan berkenaan dengan korupsi. Oleh karena itu, pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar dari proses pelaksanaannya menghasilkan generasi yang diharapkan. Salah satu upaya perbaikan kualitas pendidikan adalah munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter dalam dunia pendidikan Indonesia. Belakangan ini muncul gagasan baru dalam dunia pendidikan yakni melalui implementasi nilai-nilai pendidikan antikorupsi dalam mata pelajaran disemua tingkat pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen, bahwa proses penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan mengintegrasikan atau

menyisipkan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kedalam mata pelajaran PKn. Dalam proses pembelajarannya guru menjelaskan langsung kepada siswa tentang nilai-nilai pendidikan antikorupsi dan memberi contoh-contoh yang langsung berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dan diluar proses pembelajaran dilakukan dengan menjadikan guru sebagai tauladan atau kegiatan-kegiatan di sekolah sebagai media kongkrit bagi siswa.

Nilai yang diajarkan pertama yakni nilai disiplin. Siswa diajarkan untuk mematuhi tata tertib yang berlaku baik yang ada di sekolah, di rumah, maupun di masyarakat. Siswa diajarkan untuk tidak melanggar peraturan yang telah dibuat. Hal ini sesuai dengan teori yang dijabarkan oleh Kemendikbud bahwa deskripsi nilai disiplin yang harus diajarkan kepada siswa berkaitan dengan nilai pendidikan anti korupsi yakni tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹

Melalui penerapan nilai disiplin tersebut diharapkan dapat meminimalisir beberapa penyebab korupsi diantaranya yang disebabkan oleh lemahnya penegakan hukum dan pemberian sanksi yang tidak setimpal dengan hasil korupsi. Lemahnya penegakan hukum terhadap pelaku tindak pidana korupsi yang penanganannya diulur-ulur dan sanksi diperingan atau tidak setimpal dengan tindakan yang dilakukannya. Sehingga orang yang tadinya tidak korupsi atau yang terlibat dalam skala kecil akan berupaya untuk bias

¹Agus Wibowo, *op.cit.*, Hlm. 45

melakukan korupsi atau terlibat dalam perbuatan korupsi yang lebih besar lagi.²

Nilai kedua yang diajarkan kepada siswa di SDI Riyadlul Muftadiin Kedok yakni nilai kejujuran. Dalam hal ini guru mengajarkan kepada siswa untuk selalu bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Guru juga menjelaskan akibat yang akan diperoleh apabila tidak berperilaku jujur, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Agus Wibowo dalam bukunya tentang pendidikan antikorupsi di sekolah menjelaskan bahwa deskripsi dari nilai jujur yang harus diajarkan kepada siswa yakni perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.³

Salah satu penyebab munculnya korupsi yakni nilai-nilai negatif yang hidup dalam masyarakat. Apabila masyarakat mengetahui adanya orang yang melakukan perbuatan yang salah yang mengarah ke perbuatan korupsi masyarakat tidak bertindak apa-apa asalkan orang tersebut sering berderma. Misalnya, adanya pungutan tambahan dalam urusan-urusan perijinan, masyarakat memandang “cuek” kejadian-kejadian tersebut karena menganggap hal seperti itu adalah hal yang sudah biasa, yang penting urusan saya selesai. Masyarakat yang *permissive* (cenderung membolehkan secara diam-diam) terhadap terjadinya penyimpangan kondisi sangat kondusif untuk

²Surachmin dan Suhandi Cahaya, *op.cit.*, Hlm. 105-106

³Ibid...

terjadinya korupsi.⁴ Sehingga, melalui penerapan nilai kejujuran pada pendidikan antikorupsi diharapkan pada saatnya siswa berkiprah di masyarakat mereka dapat bertindak jujur dan berani untuk menghilangkan atau meminimalisir nilai-nilai negatif yang dapat menyebabkan korupsi tersebut.

Nilai selanjutnya yang diajarkan kepada siswa oleh guru yakni nilai kemandirian. Nilai kemandirian yang diajarkan oleh guru yaitu dengan mengajarkan kepada siswa untuk tidak bergantung kepada orang lain, berusaha untuk melaksanakan tugasnya sendiri selama masih mampu untuk melaksanakannya sendiri. Definisi kemandirian yang harus diajarkan kepada siswa menurut kemendikbud yakni sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

Nilai keempat yang diajarkan kepada siswa yakni nilai kerja keras. Guru menjelaskan hendaknya siswa tidak mudah berputus asa dalam menyelesaikan tugas-tugas, pantang menyerah, dan berusaha untuk menyelesaikan tugasnya sendiri tanpa bantuan orang lain apabila masih mampu untuk menyelesaikan sendiri. Deskripsi dari nilai kerja keras yang harus diajarkan kepada siswa yakni perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.⁵

⁴Surachmin dan Suhandi Cahaya, *op.cit.*, Hlm. 101

⁵ Ibid..

Salah satu penyebab terjadinya korupsi menurut para pakar yakni malas atau tidak mau bekerja keras. Jadi kemungkinan lain dari penyebab korupsi yang telah disebut diawal yakni, orang yang melakukan korupsi adalah orang yang ingin segera mendapatkan sesuatu yang banyak atau dalam waktu singkat tetapi malas untuk bekerja keras dan meningkatkan kemampuan guna meningkatkan penghasilannya. Sehingga hal tersebut memicu seseorang untuk melakukan tindak pidana korupsi. Melalui penerapan nilai kerja keras tersebut diharapkan dapat mencegah terjadinya korupsi yang disebabkan oleh malas atau tidak mau bekerja keras.

Selanjutnya berkenaan dengan materi globalisasi yang diajarkan, nilai antikorupsi yang diajarkan kepada siswa yakni nilai kesederhanaan. Siswa diajarkan untuk tidak boros dan berlebih-lebihan dalam membelanjakan uangnya. Tidak perlu terlalu mengikuti globalisasi, seperti membeli alat-alat elektronik secara berlebih-lebihan. Deskripsi dari nilai kesederhanaan yang harus diterapkan dalam pendidikan antikorupsi yakni bersahaja, dimana sikap dan perilaku yang tidak berlebihan, tidak banyak seluk beluknya, tidak banyak pernik, lugas, apa adanya, hemat, sesuai kebutuhan dan rendah hati.⁶

Penerapan nilai kesederhanaan ini dapat mencegah terjadinya korupsi yang disebabkan oleh sifat tamak dan keserakahan serta gaya hidup konsumtif. Seseorang yang penghasilannya sudah cukup tinggi, bahkan sudah berlebih bila dibandingkan dengan kebutuhan hidupnya dapat melakukan korupsi dikarenakan sifat yang ada pada dirinya sendiri. Seperti tamak, serakah,

⁶Ibid... hlm. 46

sombong bahkan saat ini masyarakat mulai terjangkit gaya hidup konsumtif atau gaya hidup bermewah-mewahan. Gaya hidup konsumtif tersebut akan menjadikan penghasilan yang cukup tinggi masih dirasa kurang, dan penghasilan yang rendah semakin tidak mencukupi. Hal tersebut akan mendorong seseorang untuk melakukan korupsi bilamana kesempatan untuk melakukannya ada.

Nilai selanjutnya yang diterapkan kepada siswa yakni nilai tanggung jawab. Siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang seharusnya mereka lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Di SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok ini ada kegiatan sholat dhuha berjamaah sesuai dengan jadwal setiap kelas. Dimana hal ini merupakan tanggung jawabnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa untuk selalu beribadah. Selain itu, siswa diajarkan untuk bertanggung jawab terhadap kewajibannya menjaga lingkungan sekitarnya, seperti membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket disekolah. Dalam menerapkan nilai tanggung jawab ini guru juga memberikan pembiasaan kepada siswa dengan menjadi tauladan yang baik dan memberikan contoh langsung kepada siswa untuk selalu membuang sampah pada tempatnya.

Penerapan nilai selanjutnya yakni nilai kepedulian. Siswa diajarkan untuk peduli terhadap sesamanya. Hal ini diwujudkan dengan diadakannya kegiatan amal yang dilaksanakan setiap hari jumat disetiap kelas. Siswa dituntun untuk bersikap selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan

masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, siswa diajarkan untuk peduli terhadap lingkungan disekitarnya, ikut melestarikan dan menjaga kebersihan lingkungan disekitarnya.

Penerapan nilai keberanian dilakukan oleh guru dengan membuat siswa lebih aktif dikelas. Yakni, siswa diajarkan untuk berani menyampaikan pendapat dan maju kedepan kelas dengan rasa percaya diri yang besar. Penerapan dari nilai tanggung jawab dan keberanian ini diharapkan akan dapat mengurangi tindakan korupsi yang disebabkan oleh manajemen yang cenderung menutup korupsi didalam suatu organisasi.

Pada umumnya, jajaran manajemen organisasi dimana terjadi korupsi enggan membantu mengungkapkan korupsi tersebut walaupun korupsi tersebut tidak melibatkan dirinya. Kemungkinan keengganan tersebut timbul karena terungkapnya praktik korupsi didalam organisasinya akan dianggap sebagai bukti buruknya kualitas manajemen organisasi. Akibatnya, jajaran manajemen cenderung untuk menutup-nutupi korupsi yang ada, dan berusaha menyelesaikan dengan cara-caranya sendiri yang kemudian dapat menimbulkan praktik korupsi yang lain.⁷ Sehingga, melalui penanaman nilai tanggung jawab dan keberanian tersebut seseorang berani untuk mengungkap suatu praktik korupsi dalam sebuah organisasi untuk memutus mata rantai korupsi yang kemungkinan akan semakin besar.

⁷Surachmin dan Suhandi Cahaya, *op.cit.*, Hlm. 100

Penerapan nilai yang terakhir yakni nilai keadilan. Strategi guru dalam menerapkan nilai keadilan ini yakni dengan menjadi contoh langsung bagi siswa. Guru tidak membeda-bedakan antara siswa yang berprestasi dengan siswa yang biasa-biasa saja. Guru juga adil dalam memberikan nilai kepada siswa. Selain itu, guru mengajarkan kepada siswa untuk tidak pilih-pilih dalam berteman baik disekolah maupun dimasyarakat.

Ketimpangan penghasilan sesama pegawai negeri/pejabat negara juga dapat memicu terjadinya korupsi. Karena ketimpangan penghasilan tersebut dapat menimbulkan rasa cemburu yang luar biasa, yang salah satunya berdampak kepada perbuatan korupsi yang dilakukan secara berjamaah pada departemen atau lembaga lainnya.⁸

Proses penerapan nilai-nilai tersebut, guru tidak hanya sekedar menjelaskan saja, tetapi juga melakukan pembiasaan yakni mengajak siswa untuk benar-benar mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan keteladanan bagi siswa dengan menjadi contoh atau tauladan yang baik bagi siswa dalam kegiatan sehari-hari dan di sekolah. Menurut penelitian yang dilakukan Harmanto (2008), diketahui bahwa keteladanan guru dan budaya sekolah memberikan kontribusi yang besar dalam menanamkan pola pikir, sikap, dan tindakan pendidikan antikorupsi.⁹ Sehingga, melalui penerapan nilai keadilan tersebut suatu saat dapat

⁸ Ibid.. Hlm. 94

⁹Ibid..hlm. 122

meminimalisir terjadinya korupsi dengan memberikan keadilan kepada pegawai dan masyarakat bila tiba saatnya mereka berkiprah nanti.

Hasil dari penerapan nilai antikorupsi yang sudah dilakukan di SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen ini nampak dari perubahan sikap siswa saat disekolah yang menjadi lebih baik. Siswa lebih mentaati peraturan yang berlaku disekolah, siswa lebih menjaga kebersihan lingkungan sekolah, siswa jujur dalam membeli barang di kantin sekolah. Sehingga, dengan hasil yang tercapai tersebut diharapkan berpengaruh langsung pada lingkungan sekolah, yaitu segenap elemen sekolah, seperti kepala sekolah, guru, karyawan sekolah, dan terutama kepada siswa. Sehingga pada saatnya mereka berkiprah, mereka secara tidak langsung ikut menjadi motor penggerak melawan korupsi. Selain itu melalui pendidikan antikorupsi diharapkan akan lahir generasi tanpa korupsi, sehingga dimasa yang akan datang negeri kita ini bebas dari penyakit korupsi.

BABVI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penerapan nilai pendidikan antikorupsi di SDI Riyadlul Mubtadiin Turen Malang dilakukan guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan antikorupsi kedalam materi yang akan diajarkan didalam kelas. Guru menggunakan metode ceramah untuk memberikan penjelasan kepada siswa, metode *live in* yakni dengan memberikan pengalaman langsung dan metode demokratis yakni melibatkan anak dalam menemukan nilai-nilai hidup dalam pendampingan dan pengarahan guru. Selain itu, guru juga menggunakan metode keteladanan atau contoh langsung dan melakukan pembiasaan kepada siswa sehingga siswa langsung mengaplikasikan apa yang didapat didalam kelas dalam kehidupan sehari-hari mereka. Penerapan nilai-nilai pendidikan antikorupsi tersebut diharapkan dapat meminimalisir penyebab-penyebab terjadinya korupsi baik di pemerintahan maupun di masyarakat. Sehingga apabila tiba saatnya mereka berkiprah, negeri ini bersih dari tindakan korupsi.

B. SARAN

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, saran yang diajukan peneliti di antaranya:

1. Kepada Kepala SDI Riyadlul Mubtadiin Kedok Turen, sekolah harus memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti seminar

maupun pelatihan tentang pembelajaran pendidikan antikorupsi agar guru memiliki pengetahuan yang luas.

2. Kepada Guru, guru lebih sering mempelajari pendidikan antikorupsi agar mengalami kemudahan dalam pengintegrasian pendidikan antikorupsi kedalam materi pembelajaran.
3. Kepada Siswa, siswa sebaiknya bias aktif dalam kegiatan belajar mengajar PKn dan bias menerapkan hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.
4. Kepada Pemerintah, pemerintah sebaiknya mensosialisasikan pendidikan antikorupsi kepada seluruh elemen masyarakat agar tujuan pendidikan antikorupsi bias terlaksana secara maksimal dan tidak hanya siswa yang bersikap dan berperilaku antikorupsi tetapi seluruh masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Erwin, Muhammad. 2010. *Pendidikan Kewarganegaraan Republik Indonesia*. Bandung: PT. Refika Aditema.
- Fitri, Agus, Zaenal. 2012. *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika Di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ghoni, M. Djunaidi & Almansur, Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Semma, Mansur. 2008. *Negara Dan Korupsi*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia
- Permendiknas, No. 22 Tahun 2006.
- Stiadi, Elly M. 2010. *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surachmin & Cahaya, Suhandi. 2011. *Strategi dan Teknik Korupsi*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Antikorupsi Di Sekolah Strategi Internalisasi Pendidikan Antikorupsi di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Hakekat, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan di SD

(<http://www.hadyme.wordpress.com>, diakses 13 April 2014 jam 19.28 wib)

Hakekat, Fungsi, dan Tujuan PKn di SD

(<http://athaanakcerdas.blogspot.com/2011/12/hakeka-fungsi-dan-tujuan-pkn-di-sd.html?m=1>) diakses 13 April 2014 19.37 wib

<http://csuryana.wordpress.com/2010/03/25/data-dan-jenis-data-penelitian> diakses pada tanggal 03 September 2013

<http://nurfatimahdaulay18.blogspot.com/> diakses pada tanggal 03 September 2013

<http://rachmatul4212.wordpress.com/2013/01/28/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian-kuantitatif-dan-kualitatif/> diakses pada tanggal 03 September 2013

LAMPIRAN I



Pintu Gerbang SDI Riyadlul Muhtadiin Kedok Turen



Kegiatan Pembelajaran PKn Kelas III



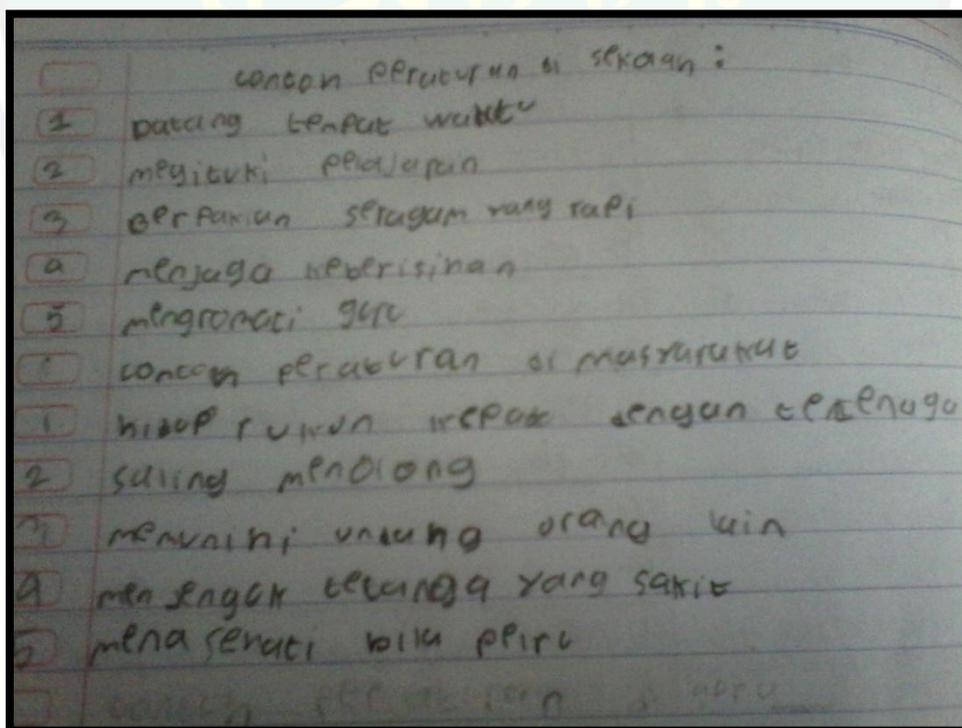
Kegiatan Pembelajaran PKn Kelas III



Kegiatan Pembelajaran PKn Kelas I



Guru Memeriksa Tugas Siswa



Lembar tugas siswa



Kegiatan Sholat Dhuha Kelas IV



Wawancara Dengan Guru Ibu Vany Dan Ibu Khoiriyah



Wawancara dengan Kepala Sekolah





Tata Tertib di Kelas



Kegiatan Widya Wisata



Lomba Menganyam

أولادنا
PUSAT PERPUSTAKAAN

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA I

1. Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar tentang implementasi Pendidikan Antikorupsi dalam kurikulum sekolah yang diterapkan oleh pemerintah?
2. Bagaimana menurut Bapak/Ibu mengenai hal tersebut?
3. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Pendidikan Antikorupsi?
4. Apakah disekolah ini sudah menerapkan Pendidikan Antikorupsi dalam semua mata pelajaran terutama PKn?
5. Bagaimana cara Bapak/Ibu untuk menerapkan Pendidikan Antikorupsi dalam proses pembelajaran?
6. Apakah dalam proses penerapannya dikelas Bapak/Ibu mengalami kesulitan?
7. Faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam proses penerapan Pendidikan Antikorupsi dalam proses pembelajaran?
8. Kira-kira dari pembelajaran Pendidikan Antikorupsi tersebut apakah ada hasil yang nampak dari siswa yang mengarah kepada antikorupsi terutama dari sikap sehari-hari mereka?

PEDOMAN WAWANCARA II

1. Apa yang ibu ketahui tentang pendidikan antikorupsi?
2. Ada beberapa nilai pendidikan antikorupsi yang harus diterapkan kepada siswa, nilai apa saja yang sudah ibu ketahui?
3. Bagaimana cara ibu menerapkannya kepada siswa?
4. Misalkan berkaitan dengan nilai kejujuran, bagaimana cara ibu menjelaskan?
5. Selain itu juga ada nilai kesederhanaan, bagaimana cara agar siswa paham tentang kesederhanaan?
6. Apa kesulitan ibu dalam menerapkan nilai pendidikan antikorupsi ini?

PEDOMAN WAWANCARA III

1. Namanya siapa?
2. Kelas berapa sekarang?
3. Biasanya dari sekolah dapat PR apa ngga?
4. Siapa yang kerjakan PR nya?
5. Ada yang bantu ngga kalau ngerjakan PR?
6. Kalau berangkat sekolah sama siapa?
7. Pernah telat ngga kalau kesekolah?
8. Sekarang masih sering telat?
9. Kenapa kok ngga pernah telat?
10. Katanya disekolah ada sholat duha, adek sholat dhuha nya hari apa?
11. Selalu ikut sholat dhuha ngga?
12. Kalau hari jumat sebelum memulai pelajaran ada kegiatan apa?
13. Selalu kasih amal ngga?
14. Kenapa kok ngga?
15. Dikelas ada jadwal piketnya apa ngga?
16. Adek selalu ngerjakan tugas piket apa ngga?
17. Sama siapa aja?

LAMPIRAN III

HASIL WAWANCARA I

I. Ustantina Rofannyda (Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas III dan IV).

1. Saya pernah baca tentang pendidikan antikorupsi, mirip sekali dengan pendidikan karakter. Seperti anak diajarkan jujur, disiplin, sopan, dan lain-lainnya itu. Jadi kalau dikelas saya ajarkan kepada siswa untuk mentaati peraturan dan tata tertib disekolah, misalkan siswa harus memakai seragam yang rapi, tidak boleh meninggalkan sekolah tanpa izin dan menghormati guru.
2. Sangat bagus, untuk menanamkan nilai antikorupsi sejak dini kepada siswa.
3. Penanaman nilai yang berkaitan dengan antikorupsi kepada siswa melalui mata pelajaran yang sudah ada.
4. Iya, sedikit-sedikit saya mulai menerapkannya kepada siswa, terutama dalam proses pembelajaran. Biasanya kami memberikan contoh-contoh sederhana kepada siswa berkaitan dengan nilai yang akan diberikan. Tapi kami para guru dalam proses penerapannya masih sangat dasar sekali, sesuai dengan kemampuan masing-masing guru dalam menjelaskan.
5. Cara saya menerapkannya dikelas, saya munculkan dalam proses pembelajaran. Sama halnya dengan pendidikan karakter, saya ajarkan nilai yang ingin dicapai. Seperti kemarin materi PKn dikelas III semester I itu

tentang norma dan aturan dimasyarakat, jadi saya memberikan tugas kepada siswa untuk memberikan contoh aturan-aturan yang ada disekolah, dirumah, dan di masyarakat.

6. Iya pasti, karena mengajarkan nilai sama halnya dengan budi pekerti jadi untuk benar-benar melekat dan dilakukan oleh siswa itu sulit sekali, perlu diulang-ulang terus.
7. Mungkin lebih kepada karena kami yang kurang paham tentang pendidikan antikorupsi, sehingga dari perangkat pembelajaran dan proses dikelas juga tidak bisa maksimal. Selain itu, siswa perlu diingatkan terus menerus tidak bisa hanya dijelaskan didalam kelas tetapi juga diberikan contoh langsung oleh bapak ibu gurunya.
8. Mungkin bisa dibilang ada hasilnya lah mba sedikit, dari mulai siswa yang lebih tertib dan taat peraturan, tugas sekolah juga bisa dikerjakan dengan baik, lebih gampang diatur lah sekarang.

II. Siti Khoiriyah (Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas I)

1. Saya hanya paham sedikit saja tentang pendidikan antikorupsi, karena jarang dibahas secara mendalam tidak seperti pendidikan karakter pada umumnya. Yang saya tahu, pendidikan antikorupsi itu mirip dengan pendidikan karakter, cuma lebih mengarah kepada antikorupsinya.
2. Bagus menurut saya, untuk mengajarkan antikorupsi sejak dini kepada siswa.
3. Penanaman nilai antikorupsi kepada siswa melalui pelajaran.

4. Iya, saya sudah menerapkannya kepada siswa meskipun hanya dasarnya saja.
5. Selain saya menjelaskan kepada mereka saya juga memberikan contoh langsung. Misalkan kalau tentang disiplin dengan tata tertib disekolah, disetiap kelas ada tata tertibnya. Selain diberikan penjelasan kepada siswa, saya juga memberikan contoh langsung, misalkan saya berusaha untuk tidak datang terlambat kesekolah, selain itu guru-guru kan juga ada seragamnya, yah saya pakai seragam yang seharusnya dipakai hari itu oleh guru.
6. Iya lah mba, sulit sekali, tidak cukup disampaikan sekali dua kali tapi harus terus diulang-ulang dan diberikan contoh langsung.
7. Penghambatnya yang pertama, saya sendiri kurang memahami pendidikan antikorupsi itu sendiri. Yang kedua karena tidak ada buku panduan khusus tentang pendidikan antikorupsi yang harus diajarkan kepada siswa.
8. Sudah lumayan mba, siswa tidak senakal dulu, lebih taat peraturan dan lebih bisa dituntun.

HASIL WAWANCARA II

Umrotul Aini (Guru Pendidikan Kewarganegaraan Kelas II)

1. Pendidikan antikorupsi itu penanaman nilai yang mengarah kepada sikap untuk benci terhadap korupsi yang diajarkan sejak dini.
2. Disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja keras, berani, peduli, sudah itu saja yang saya tahu.
3. Biasanya saya jelaskan didalam kelas dan saya kaitkan dengan materi yang sedang saya berikan kepada siswa.
4. Kalau seperti menjelaskan kejujuran kepada siswa biasanya saya memberikan contoh yang gampang-gampang saja. Misalkan, kalau mau pinjam barang temannya harus izin terlebih dahulu, tidak boleh asal mengambil, karena kalau tidak izin itu sama saja dengan kita mencuri barang teman kita.
5. Begini, untuk menghindarkan anak dari sigat berlebih-lebihan dan iri kepada temannya, saya melarang anak-anak untuk menggunakan perhiasan yang berlebihan kesekolah. Selain juga takut hilang disekolah, anak-anak juga biar ngga sombong sama temannya dan yang ngga punya itu biarngga iri sama yang punya.
6. Kesulitannya biasanya dalam membiasakan siswa agar tetap konsisten dengan nilai yang sudah dijelaskan. Guru tidak hanya menjelaskan tetapi juga perlu memberikan contoh langsung yang dapat dilihat sehingga diikuti oleh siswa.

HASIL WAWANCARA III

Amalia Dwi Cahyani (Siswi Kelas III)

1. Amalia Dwi Cahyani
2. Kelas III
3. Iya
4. Aku
5. Iya, kakak kadang ibu
6. Sama temen
7. Pernah
8. Nggak
9. Takut dimarahi pak guru
10. Hari sabtu
11. Iya
12. Ngaji bareng terus amal
13. Nggak
14. Ibu kadang lupa ngasih
15. iya, ada
16. iya
17. sama Elok, Shella, Rina.

BIODATA MAHASISWA

Nama : Lailatus Syarifah
 Nim : 10140025
 Tempat tanggal Lahir : Banyuwangi, 19 Februari 1991
 Alamat : Wongsorejo Banyuwangi
 Fak./Jur./Prog.Studi : Tarbiyah/PGMI/PGMI
 Tahun Masuk : 2010
 Riwayat Pendidikan : TK Riyadlus Sholihin
 MI Al-Mufidah Banyuwangi
 MTs N Wongsorejo
 MAN Jember 2
 Email : lailatussyarifah31@yahoo.com

Malang, 15 Juni 2014

Mahasiswa

(Lailatus Syarifah)